

**REPRESENTASI POST TRAUMATIC STRES DISORDER  
DALAM FILM 27 STEPS OF MAY : IMPLIKASI KONSELING  
PREVENTIF**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)  
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam



Oleh :

**M.KHASANUL FIKRI**

**NIM. 3517073**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Khasanul Fikri

NIM : 3517073

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“REPRESENTASI POST TRAUMATIC STRESS DISORDER DALAM FILM 27 STEPS OF MAY : IMPLIKASI KONSELING PREVENTIF”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 12 Juli 2024

Yang Menyatakan,



**M. Khasanul Fikri**  
**NIM. 3517073**

## NOTA PEMBIMBING

**Nadhifatuz Zulfa, M.Pd**

**Jl. Kalimantan No.29 Sapuro Kecamatan Pekalongan Barat Kota Pekalongan**

Lamp : 4 (Empat) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi Sdr. M.Khasanul Fikri

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam

di-

**PEKALONGAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : M. Khasanul Fikri

NIM : 3517073

Judul : **REPRESENTASI POST TRAUMATIC STRES DISORDER  
DALAM FILM 27 STEPS OF MAY : IMPLIKASI  
KONSELING PREVENTIF**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunafasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekalongan, 12 Juli 2024

Pembimbing,

  
**Nadhifatuz Zulfa, M.Pd**  
**NIP. 19851222 201503 2 003**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
Website: [fuad.uingusdur.ac.id](http://fuad.uingusdur.ac.id) | Email : [fuad@uingusdur.ac.id](mailto:fuad@uingusdur.ac.id)

**PENGESAHAN**

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri  
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara:

Nama : **M. KHASANUL FIKRI**  
NIM : **3517073**  
Judul Skripsi : **REPRESENTASI POST TRAUMATIC STRES  
DISORDER DALAM FILM 27 STEPS OF MAY :  
IMPLIKASI KONSELING PREVENTIF**

yang telah diujikan pada Hari Rabu,, 24 Juli 2024 dan dinyatakan **LULUS** serta  
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

**Penguji I**

**Penguji II**

  
**Dr. Maskhur, M.Ag**  
NIP.197306112003121001

  
**Dr. Muhamad Rifa'i Subhi, S.Pd.I, M.Pd.I**  
NIP. 198907242020121010



Pekalongan, 24 Juli 2024

Disahkan Oleh

**Dekan**

  
**Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag**  
NIP. 197305051999031002

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.



Jika kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan

( Imam Syafi'i )



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan penghargaan, persembahkan skripsi ini untuk:

1. Untuk diri sendiri, yang tak pernah berhenti berjuang, yang terus mencari jalan meski rintangan datang bertubi-tubi, terima kasih telah mempertahankan semangat dan kegigihan.
2. Untuk Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dengan sepenuh hati serta memberikan bimbingan dalam menjalani setiap fase kehidupan
3. Untuk keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan tanpa syarat, doa tanpa henti, dan cinta yang tak terbatas. Kalian adalah tiang yang kokoh dalam setiap langkahku.
4. Untuk teman-teman seangkatan, yang bersama-sama mengarungi samudra ilmu pengetahuan, berbagi tawa dan tangis, saling menguatkan dalam setiap tantangan. Bersama-sama, kita telah melewati berbagai rintangan dan suka cita dalam perjalanan ini.
5. Kepada Dosen Pembimbing akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi, untaian kata terimakasih kami kami haturkan atas dukungan penuh dengan sabar dan selalu memberikan dorongan untuk menuntaskan tanggungjawab studi.
6. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesainya skripsi. Tanpa kalian semua, pencapaian ini tidak akan pernah terwujud. Semua doa, dukungan, dan bantuan kalian telah menjadi energi dan motivasi bagi saya.

Semoga persembahan ini menjadi wujud kecil penghargaan saya kepada setiap individu yang telah berperan dalam perjalanan ini.

## ABSTRAK

**Fikri, M. Khasanul. Representasi Post Traumatic Stress Disorder dalam film 27 steps of May : Implikasi Konseling Preventif. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Nadhifatuz Zulfa, M.Pd.**

Kata Kunci: *Post Traumatic Stress Disorder, Film 27 Steps of May, Konseling Preventif*

Film merupakan salah satu media dakwah yang dapat menjangkau semua kalangan serta dapat memberikan dampak perubahan sikap atau pandangan kepada penontonya. Konseling memanfaatkan film sebagai media menyampaikan informasi yang cukup detail. Film 27 steps of May memberikan gambaran yang jelas mengenai Post Traumatic stress Disorder yang menjadi salah satu pemicu kesehatan mental dimasyarakat.

Skripsi ini mengulas permasalahan terkait representasi post traumatic stress disorder dalam film 27 steps of May. Tujuan penelitian ini adalah untuk menampilkan gambaran post traumatic stress disorder dalam film tersebut serta menelaah hasil penelitian sebagai upaya pencegahan dari segi konseling. Kegunaan penelitian ini untuk memahami dan menampilkan gambaran post traumatic stress disorder dalam film 27 steps of May

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Peneliti menggunakan pendekatan naratif untuk menggambarkan lebih mendalam mengenai post traumatic stress disorder dalam film 27 steps of May. Teknik pengumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber terkait. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana, hasil temuan dalam film akan dikondensasi yang selanjutnya akan ditampilkan dan diambil kesimpulannya mengenai Post Traumatic stress disorder dan implikasi konseling preventif dalam kasus tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan kesesuaian gejala post traumatic stress disorder. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman post traumatic stress disorder dalam film 27 steps of May. Implikasi konseling preventif juga dapat diperoleh dari film tersebut, hal ini dapat dijadikan pembelajaran bagi masyarakat yang mendapati masalah serupa agar mencegah masalah serupa muncul kembali.

## ABSTRACT

**Fikri, M. Khasanul. Representation of post-traumatic stress disorder in the film 27 steps of May: Implications of Preventive Counselling. Thesis of the Study Program of Islamic Guidance and Discipline of the Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah. Islamic State University (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Nadhifatuz Zulfa, M.Pd.**

Keywords: Post Traumatic Stress Disorder, Film 27 Steps of May, Preventive Counselling

A film is one of the mainstream media that can reach all sectors and can influence a change of attitude or view to its audience. Counseling uses films as a medium to convey quite detailed information. The film 27 steps of May gives a clear picture of the post-traumatic stress disorder that has become one of the mental health problems in society.

This essay reviews the problems related to the repression of post-traumatic stress disorder in the film 27 steps of May. The aim of this research is to show a picture of the post-traumatic stress disturbance in the movie as well as to examine the results of the research as a preventive effort in terms of counseling.

The use of this research to understand and display a picture of post-traumatic stress disorder in the film 27 steps of May. This type of research is library research (library research). The researchers used a narrative approach to describe more in depth about the post-traumatic stress disorder in the film 27 steps of May. Documentation data collection techniques. Documentation is used to collect data from various related sources. The data was then analyzed using Miles, Huberman and Saldana's analysis techniques, the findings in the film will be condensed which will then be displayed and concluded on post-traumatic stress disorder and the implications of preventive counseling in the case.

The results show that the film depicts the symptoms of post-traumatic stress disorder. This research contributes to the understanding of post-traumatic stress disorder in the film 27 steps of May. Preventive counselling implications can also be derived from the film, which can be a lesson for a society that finds similar problems to prevent similar problems from reappearing.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "REPRESENTASI POST TRAUMATIC STRESS DISORDER DALAM FILM 27 STEPS OF MAY : IMPLAKSI KONSELING PREVENTIF". Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia dalam segala aspek kehidupan.

Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat studi S1 pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan serta untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos). Skripsi ini secara umum menampilkan representasi *Post Traumatic Stress Disorder* dalam film "film 27 steps of May".

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, dorongan, dan dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

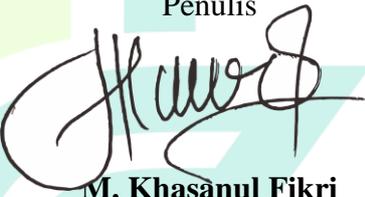
1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Prof. Dr. H. Sam'ani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Maskhur, M.Ag selaku Ketua Prodi Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

4. Nadhifatuz Zulfa, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Sekaligus pembimbing akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang sudah menorehkan ilmu kepada penulis.
6. Seluruh Staf Fakultas Ushuluddin Adab & Dakwah yang sudah memberikan akses untuk melaksanakan penelitian.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang ingin lebih memahami Post Traumatic Stress Disorder dalam film 27 Steps of May.

Pekalongan, 12 Juli 2024

Penulis



**M. Khasanul Fikri**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERNYATAAN.....	II
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	III
HALAMAN PENGESAHAN.....	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	IX
HALAMAN MOTTO .....	X
ABSTRAK .....	XI
KATA PENGANTAR.....	XII
DAFTAR ISI.....	XIV
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	22
G. Sistematika Penulisan .....	26
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Teori Representasi.....	28
B. Teori <i>Post Traumatic Stress Disorder</i>	
1. Pengertian <i>Post Traumatic Stress Disorder</i> .....	30
2. Faktor penyebab <i>Post Traumatic Stress Disorder</i> .....	31
3. Gejala Penderita Gangguan <i>Post Traumatic Stress Disorder</i> .....	34
4. Tanda-Tanda Penderita pulih dari gangguan <i>Post Traumatic Stress Disorder</i> .....	37
C. Konseling Preventif	
1. Pengertian Konseling.....	40
2. Tujuan Konseling.....	40

3. Fungsi-fungsi Konseling.....	42
4. Asas-asas Konseling.. .....	44
5. Media Konseling.....	46
6. Ruang lingkup Konseling Preventif4.....	48
7. Konseling Preventif dalam perspektif islam.....	50

**BAB III REPRESENTASI POST TRAUMATIC STRESS DISORDER  
DALAM FILM 27 STEPS OF MAY : IMPLIKASI KONSELING  
PREVENTIF**

A. Gambaran Umum Film 27 Steps of May	
1. Profil film.....	53
2. Tokoh / Pemeran dalam film... ..	55
3. Sinopsis film .....	57
B. Representasi <i>Post Traumatic Stress Disorder</i> dalam film 27 steps of May .. .....	60
C. Implikasi Konseling Preventif dalam film 27 steps of May .....	68

**BAB IV ANALISIS REPRESENTASI POST TRAUMATIC STRESS  
DISORDER DALAM FILM 27 STEPS OF MAY : IMPLIKASI KONSELING  
PREVENTIF**

A. Analisis Representasi <i>Post Traumatic Stress Disorder</i> dalam film 27 steps of May .. .....	77
B. Analisis Implikasi Konseling Preventif dalam film 27 steps of May .....	85

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran.....	91

**DAFTAR PUSTAKA .....93**

**LAMPIRAN LAMPIRAN**

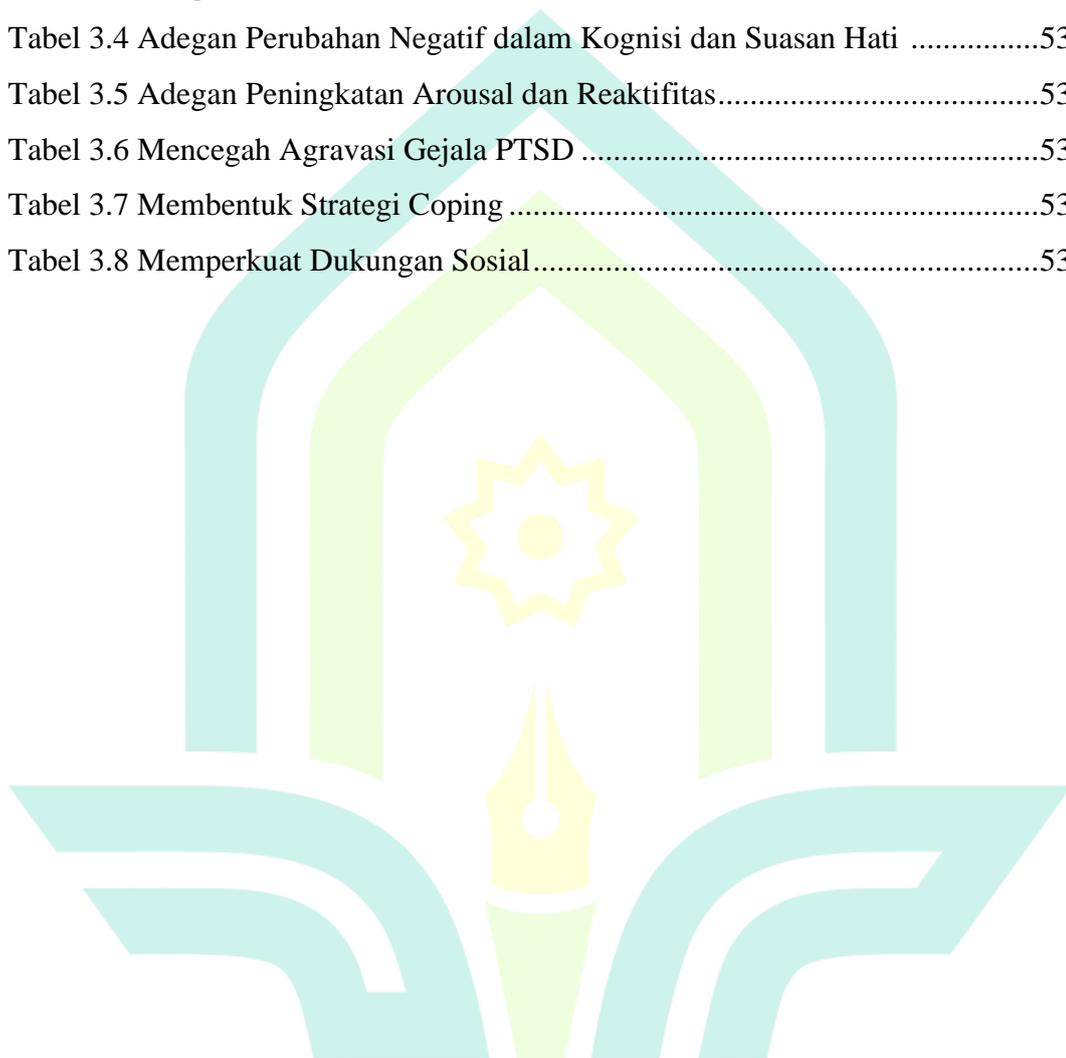
## DAFTAR TABEL

Gambar 1.1 Kerangka berfikir .....	21
Gambar 3.1 Poster film 27 steps of May .....	53



## DAFTAR GAMBAR

Tabel 1.1 Distingsi Penelitian .....	21
Tabel 3.1 Tokoh / Pemeran dalam Film 27 Steps of May .....	53
Tabel 3.2 Adegan Menghidupkan Kembali Peristiwa .....	53
Tabel 3.3 Adegan <i>Avoidane</i> .....	53
Tabel 3.4 Adegan Perubahan Negatif dalam Kognisi dan Suasana Hati .....	53
Tabel 3.5 Adegan Peningkatan Arousal dan Reaktifitas.....	53
Tabel 3.6 Mencegah Agravasi Gejala PTSD .....	53
Tabel 3.7 Membentuk Strategi Coping .....	53
Tabel 3.8 Memperkuat Dukungan Sosial.....	53



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Riwayat Hidup.....	100
Lampiran 2 Lembar Pemeriksaan Skripsi.....	101
Surat Keterangan <i>Similarity Checking</i> .....	102
Lembar Penytaan Persetujuan Publikasi.....	103



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mencatat, media dakwah melalui seni dan budaya memiliki perkembangan yang sangat signifikan dalam hal penerapan ideologi Islam. Pada dasarnya, komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk dapat menerima dakwah.<sup>1</sup> Film menjadi salah satu jenis dakwah media massa yang memiliki keuntungan menimbulkan keserempakan yaitu suatu pesan dapat diterima oleh komunikan dalam jumlah relatif banyak. Hal ini menjadikan informasi media massa sangat efektif dalam mengubah sikap, perilaku, pendapat komunikan dalam jumlah yang banyak. Masyarakat bahkan menjadikan film sebagai bagian dari konten media massa sebagai “guru” yang telah meyampaikan warisan sosial (nilai-nilai norma) dari seseorang ke orang lain atau bahkan dari generasi ke generasi.<sup>2</sup>

Film sebagai salah satu bentuk media massa mempunyai peran penting di dalam sosialkultural, artistik, politik, dan dunia ilmiah. Pemanfaatan film dalam usaha pembelajaran masyarakat ini sebagian didasari oleh pertimbangan bahwa film mempunyai kemampuan untuk

---

<sup>1</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 105

<sup>2</sup> Rivers dkk., “ *Media Massa Masyarakat Modern* ”, ( Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008)h.34

menarik perhatian orang dan sebagian lagi didasari oleh alasan bahwa film mempunyai kemampuan mengantar pesan secara unik.<sup>3</sup> Materi dakwah yang dapat dimuat dalam film sangat fleksibel dan beragam. Berbagai muatan mulai dari nuansa keagamaan hingga hal-hal yang berangkat dari isu atau keresahan masyarakat juga sangat mudah untuk dapat disajikan. Sehingga film dapat disebut sebagai representasi membangun dan menghadirkan ulang kejadian-kejadian nyata dalam masyarakat berdasarkan fenomena, ideologi dari unsur kebudayaan.<sup>4</sup>

Di sisi lain, merangkum dari informasi yang tersebar di dunia maya maupun layar kaca, ditengah Masyarakat tidak surut dengan pemberitaan tentang kekerasan, asusila dan kriminalitas. Sebagai contoh Pemerksaan terhadap remaja oleh 3 orang pemuda di Bali<sup>5</sup>. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak dalam website resminya menyajikan data sebanyak 8.799 kasus pada tahun 2024 tentang kekerasan .<sup>6</sup> Hal ini menunjukkan gambaran keprihatinan yang cukup mendalam bagi Masyarakat Indonesia. Merespon dari perkara tersebut, kita sebagai manusia diharapkan dapat merubah dan mencegah aktifitas *munkar* sebagai mana yang dijelaskan diatas demi ketentraman hidup. dalam sebuah

---

<sup>3</sup> Alamsyah , Perspektif dakwah melalui film, Jurnal Dakwah Tabligh, UIN Alaudin Makasar, Vol. 13, No. 1, (Desember 2012) hal 208

<sup>4</sup> Alex Sobur, Semiotika Komunikasi. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003) hal . 127

<sup>5</sup> Putu adi Budiastrawan, <https://www.detik.com/bali/berita/d-7371922/kemensos-soroti-kasus-pemerksaan-remaja-perempuan-oleh-3-pria-di-jembrana> dikases pada 01 juni 2024 pukul 20:44

<sup>6</sup> Simfoni- PPA, Data Kekerasan, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada 3 Juni 2024 pukul 2:53

Riwayat hadits dijelaskan agar setiap orang dapat merubah kemungkaran dengan berbagai upaya dan kemampuan yang dimilikinya.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari *Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu* berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.

Selanjutnya, Perhatian kepada korban kasus-kasus kekerasan, pemerkosaan dan kriminalitas lainnya tidak dapat surut dari pandangan begitu saja. peristiwa buruk (peristiwa traumatis) yang menimpa seseorang dapat memicu keinginan untuk melupakannya karena berpotensi menimbulkan masalah psikologis. Peristiwa traumatis merupakan peristiwa yang tidak biasa, bukan karena jarang terjadi, namun karena peristiwa tersebut berkaitan dengan adaptasi tidak biasa yang harus dilakukan korban terhadap kehidupannya.<sup>7</sup>

Peristiwa traumatis dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu trauma impersonal, trauma interpersonal, dan trauma keterikatan. Trauma

---

<sup>7</sup> Herman, J.L. & Harvey, M. R. , Adult memories of childhood trauma: A naturalistic clinical study. *Journal of Traumatic Stress* hal 557 – 571.

impersonal mengacu pada peristiwa traumatis yang tidak melibatkan perasaan pasien terhadap orang lain, seperti bencana alam, kecelakaan, atau peristiwa yang disebabkan oleh manusia seperti kecelakaan lalu lintas. Trauma interpersonal melibatkan perasaan individu akibat dirinya atau orang terdekatnya menjadi korban, pelaku, atau saksi, seperti kehilangan orang terdekat, pengkhianatan, pencurian, atau kekerasan. Trauma keterikatan terjadi ketika korban menafsirkan peristiwa traumatis sebagai ancaman terhadap hubungan dengan orang terdekat, sering kali dikaitkan dengan masa kanak-kanak, seperti pelecehan fisik atau psikologis, kekerasan seksual, perpisahan paksa, atau pengabaian kebutuhan fisik dan emosional.<sup>8</sup>

Stress berkepanjangan pasca trauma atau lebih dikenal dengan istilah Post Traumatic Stress Disorder (PTSD). Menurut DSM IV-TR didefinisikan sebagai sindrom yang terjadi pada orang yang melihat, berpartisipasi, atau mendengar stresor traumatis yang ekstrim.<sup>9</sup> Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) atau gangguan stres pasca trauma merupakan gangguan mental yang menyebabkan tekanan permanen dan membuat seseorang merasa tidak berdaya atau takut setelah menghadapi situasi yang mengancam. Orang tidak mampu menghilangkan kecemasan terhadap peristiwa traumatis yang dialaminya, sehingga mengalami kilas balik atas pengalaman tersebut.

---

<sup>8</sup> Mendatu, A Pemulihan Trauma, (Yogyakarta: Panduan, 2010 ) hal 126.

<sup>9</sup> Henny Lilyanti, “studi analisis terhadap penggunaan terapi spiritual emotional freedom technique (seft) yang dapat digunakan sebagai terapi pada klien yang mengalami post traumatic stress disorder (ptsd)”, Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada, Vol. 15, Nomor 1, (Februari 2016) hlm. 20.

Seseorang dapat mengalami gangguan stres pascatrauma (PTSD) bergantung pada bagaimana reaksi orang tersebut setelah mengalami peristiwa traumatis. Tidak semua orang yang mengalami trauma dianggap menderita gangguan stres pascatrauma (PTSD). Diagnosis gangguan stres pascatrauma (PTSD) ditegakkan ketika seseorang tidak mampu mengatasi traumanya dan menghadapi masalah jangka panjang yang memengaruhi pola pikir, perilaku, dan sikapnya.<sup>10</sup>

Allah swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada *Allah*. (Ali Imran (3): 110).

Selaras dengan firman Allah SWT diatas, Film menjadi salah media konseling sekaligus dakwah dapat berperan dalam menyebarkan kebaikan berupa edukasi bagi para penonton dengan konten cerita yang ditentukan dan menjadi pengingat serta *warning* bagi para penonton melalui cerita dengan penggambaran yang baik.

Industri film di Indonesia juga merespon baik terkait isu-isu kesehatan mental sebagai bentuk aksi pembelajaran publik. Hal ini dibuktikan dengan produksi film dengan tema kesehatan mental mencapai jumlah banyak dalam beberapa tahun terakhir. Film-film tersebut

---

<sup>10</sup> Hatta, "Trauma dan Pemulihannya" , Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press, 2016.

diantaranya *Melancholia* (2011), *Nanti Kita Cerita Hari Ini* (2019), *Imperfect* (2019), *Posesif* (2017), *Kembang Api*, *Baby Blues* (2022), *Kukira Kau Rumah* (2022), *27 Steps of May*(2019), *Surat dari Kematia* (2020), *Sleep Call* (2023) *Jalan Jauh Jangan Lupa Pulang* (2022).

*27 Steps Of May* merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat isu kesehatan mental dengan latar belakang kekerasan seksual. Film ini mengisahkan tokoh utama, yaitu gadis remaja yang bernama May (diperankan oleh Raihaanun) mengalami trauma dan stress berat setelah ia mendapati pemerkosaan oleh lima pria dewasa asing pada saat usianya masih 14 tahun. May memilih untuk bertahan hidup dengan rasa trauma mendalam dan menarik diri dari interaksi dengan orang lain selama beberapa tahun lamanya.

Film *27 steps of May* terbukti memberikan gambaran jelas atas isu kesehatan mental yang termuat didalamnya. Yang mana Film tersebut menggambarkan Kondisi traumatis May (selaku pemeran utawa dalam film) setelah mendapati kejadian luar biasa berupa pelecehan seksual menjadikan film ini memberikan pesan penderitaan yang dialami oleh orang dengan *Post Traumatic stress Disorder*. Selain itu film ini juga dituntaskan dengan proses penyembuhan May dari gangguan traumatis hingga ia dapat berani menjalani versi hidup yang lebih baik.

Film yang di sutradari oleh Ravi Bharwani menjadi sorotan dan atensi publik di Indonesia. Dengan garapan yang matang, Film ini mampu

memberikan muatan dan pesan yang begitu mendalam bagi penontonya. Bahkan pada tahun 2019 film *27 Steps of May* berhasil menjunjung gelar “*New hope Award*” dalam ajang *The 3rd Malaysia Golden Global Award*. Penghargaan kepada film dengan muatan pesan yang kuat dan menginspirasi.<sup>11</sup> Hal ini memperkuat film tersebut dapat dijadikan sebagai media maupun penguat sebagai bahan konseling preventif dalam rangka mencegah penambahan kemungkarannya atau permasalahan terutama pada kasus *Post Traumatic Stress Disorder*.

Penjabaran di atas melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui lebih dalam persoalan *Post Traumatic Stress Disorder* dalam film serta Implikasi film *27 Steps of May* untuk dijadikan motif konseling sebagai langkah pencegahan. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “ Representasi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam Film *27 Steps of May* : Implikasi Konseling Preventif”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Representasi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam film *27 Steps of May* ?
2. Bagaimana Implikasi Konseling Preventif kasus *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam film *27 Steps of May* ?

---

<sup>11</sup> [www.medcom.id](http://www.medcom.id) diakses pada 29 maret 2024 pukul 20:22 WIB

### **C. Tujuan Penelitian**

Melalui rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam film *27 Steps of May*.
2. Untuk mengetahui Implikasi Konseling Preventif kasus *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam film *27 Steps of May*.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang menyajikan gambaran secara ilmiah atas film *27 Steps of May*, diharapkan dapat memberikan sumbangsih keilmuan dibidang bimbingan konseling bagi mahasiswa, konselor maupun praktisi konseling di UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

- a. Bagi Mahasiswa / khalayak umum, dapat memberikan gambaran sekaligus refleksi atas setiap peristiwa yang sedang dihadapi terkhusus bagi hal-hal yang berdampak traumtis maupun dampak psikologis lainnya.
- b. Bagi Konselor / Praktisi, Penelitian diharapkan dapat menjadi variasi pengetahuan terkait dunia bimbingan dan konseling serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk jadikan sebagai media pendukung dalam menjalankan aktifitas konseling.

- c. Bagi Peneliti selanjutnya, Penelitian diharapkan dapat mejandi bahan pertimbangan dan referensi penelitian dibidangn konseling maupun rumpun ilmu lain yang serupa.

## **E. Tinjaun Pustaka**

### *a. Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*

*Post traumatic stress disorder (PTSD)* adalah sebuah kondisi mental yang kompleks yang dapat terjadi setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis yang mengancam nyawa atau keselamatan diri sendiri atau orang lain. PTSD tidak hanya mempengaruhi individu yang secara langsung terlibat dalam peristiwa tersebut, tetapi juga dapat mempengaruhi mereka yang mengalami peristiwa secara tidak langsung, seperti menyaksikan peristiwa traumatis dari jauh atau mendengar berita tentang peristiwa tersebut.<sup>12</sup>

Faktor Penyebab PTSD kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa penyebab umum meliputi:

#### *a) Pengalaman Traumatis*

PTSD sering kali berkembang setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa traumatis yang mengancam nyawa atau keselamatan diri mereka sendiri atau orang lain. Contohnya termasuk kecelakaan serius, pelecehan seksual, kekerasan fisik, perang, atau bencana alam.

---

<sup>12</sup> N. M. Aprily, S.M. Insani, and A. Merliana, 'Analisis Kecemasan Post Traumatic Strss Disorder (PTSD) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19', *Jurnal Paud Agapedia*, 6.2 (2022), 221–27.

b) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang tidak stabil, seperti lingkungan keluarga yang disfungsi atau kekerasan dalam hubungan, dapat meningkatkan risiko seseorang mengalami PTSD.

c) Faktor Genetik dan Biologis

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor genetik dan biologis juga dapat memainkan peran dalam risiko seseorang mengembangkan PTSD. Misalnya, perbedaan dalam respon biologis terhadap stres atau perbedaan dalam struktur otak dapat mempengaruhi kerentanan seseorang terhadap gangguan tersebut.

d) Riwayat Kesehatan Mental

Seseorang yang memiliki riwayat gangguan kecemasan atau depresi sebelumnya, memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengembangkan PTSD setelah mengalami peristiwa traumatis.

e) Faktor Sosial dan Dukungan

Tingkat dukungan sosial yang diterima seseorang setelah mengalami peristiwa traumatis juga dapat mempengaruhi risiko mereka untuk mengembangkan PTSD.

Memahami faktor-faktor yang berkontribusi pada perkembangan PTSD sangat penting untuk dapat memberikan

intervensi yang tepat dan mendukung individu yang terkena gangguan ini dalam proses pemulihan pengidapnya.<sup>13</sup>

Adapun Gejala PTSD dapat bervariasi dari individu ke individu, tetapi biasanya dapat dibagi menjadi empat kategori utama: *reexperiencing* (pengalaman kembali), *avoidance* (*menghindar*), *negative alterations in cognitions and mood* (perubahan negatif dalam pikiran dan mood), dan *arousal and reactivity* (pemunculan dan reaktivitas).<sup>14</sup>

b. **Konseling Preventif**

Konseling preventif adalah salah satu fungsi konseling pada umumnya, baik konseling dengan pendekatan barat maupun konseling dengan pendekatan islam. Konteks Konseling preventif bertujuan untuk mencegah munculnya masalah psikologis atau emosional pada individu dengan memberikan dukungan, edukasi, dan intervensi sebelum masalah tersebut berkembang menjadi lebih serius atau merugikan. Dalam konteksnya, kegiatan konseling preventif merupakan bentuk pencegahan keburukan dalam diri manusia, hal ini selaras dengan aktifitas dakwah dalam islam yaitu *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

---

<sup>13</sup> Renada Gita Paramitha and Chandradewi Kusristanti, 'Resiliensi Trauma Dan Gejala Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Dewasa Muda Yang Pernah Terpapar Kekerasan', *Journal Psikogenesis*, 6.2 (2018), 186–96

<sup>14</sup> yurika fauzia et al, 'Gangguan Stres Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Perkosaan', 5.1 (2018), 123–38.

Abdul Karim Syeikh di dalam jurnalnya yang berjudul “Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma’ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur’an” menjelaskan setiap perilaku dan perbuatan yang membawa kebaikan untuk diri sendiri maupun kepada orang lain, dinamakan *ma’ruf*. Sedangkan *munkar* adalah setiap yang bernilai kejelekan bagi diri sendiri dan berpengaruh terhadap orang lain baik dalam bentuk sifat dan perilaku.<sup>15</sup>

Tujuan utama dari konseling preventif adalah untuk membantu individu mengidentifikasi faktor risiko, mengembangkan strategi coping yang sehat, membangun dukungan sosial yang kuat, dan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan mental sehingga mereka dapat mengatasi stres dan tekanan sehari-hari dengan lebih efektif. Hal ini dapat menjadi perwujudan dalam merawat diri dan mencegah keburukan agar tidak masuk dalam diri. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma’ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. (Ali Imran (3): 110).

---

<sup>15</sup> Abdul Karim Syeikh, Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma’ruf Nahi Munkar Berdasarkan Al-Qur’an, Al-Idarah, Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2018, 6

Konseling preventif juga mencakup edukasi tentang kesehatan mental, termasuk mengenali gejala-gejala awal masalah psikologis atau emosional dan memahami pentingnya mencari bantuan jika diperlukan. Konselor juga dapat memberikan dukungan emosional dan mendukung klien dalam membangun jaringan dukungan sosial yang sehat dan efektif.<sup>16</sup>

Dalam hal ini konsep konseling preventif dapat dimaknai sebagai *nahi munkar* dalam aktifitas dakwah Islam. *Amar ma'ruf nahi munkar* adalah suatu ajaran dan perbuatan yang mengajak atau menyerukan kepada seseorang atau kelompok, agar mereka berbuat kebaikan dan mencegah segala bentuk keburukan sesuai dengan ajaran agama Islam untuk mendapat ridho Allah Swt.<sup>17</sup>

Berikut merupakan beberapa poin yang dapat dibahas dalam konteks konseling preventif:

#### 1) Identifikasi Risiko

Pembahasan dapat dimulai dengan mengidentifikasi faktor risiko yang dapat menyebabkan masalah psikologis atau emosional pada individu tertentu.

---

<sup>16</sup> Wulan Lulut Jati, 'Intervensi Bimbingan Konseling Pada Kekerasan Seksual Anak', *Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 9.1 (2024), 46–55.

<sup>17</sup> Abd. Rahman Abbas, 'Penegakan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Pelaksanaan Ritual Rokah Tase' di Kabupaten Pamekasan', *Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, Vol. 6, No.2 Juli (2020), 24

## 2) Pengenalan Gejala Awal

Pembahasan juga dapat mencakup pengenalan gejala awal masalah psikologis atau emosional yang mungkin muncul pada individu. Ini bisa mencakup perubahan perilaku, suasana hati yang berubah-ubah, penurunan fungsi sosial atau akademis, atau gejala fisik yang terkait dengan stres.

## 3) Strategi Koping

Pembahasan konseling preventif dapat mencakup identifikasi strategi koping yang sehat dan adaptif yang dapat digunakan individu untuk menghadapi stres atau tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

## 4) Pembangunan Dukungan Sosial

Pembahasan juga dapat mencakup pentingnya membangun jaringan dukungan sosial yang kuat. Ini termasuk mempromosikan hubungan yang sehat dengan teman, keluarga, dan komunitas, serta memberikan saran tentang cara mencari bantuan ketika diperlukan.

## 5) Edukasi tentang Kesehatan Mental

Pembahasan konseling preventif dapat mencakup edukasi tentang kesehatan mental dan stigma yang terkait dengan masalah psikologis.<sup>18</sup>

### F. Penelitian Relevan

Skripsi Moch. Dwi Cahya yang berjudul “Representasi *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam Film “27 Steps Of May”. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep stress pasca trauma (PTSD) yang diinterpretasikan dalam sebuah film menggunakan teori semiotika film John Fiske. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya trauma yang dialami oleh tokoh May dan ayahnya setelah trauma hebat yang dialami May yang menjadi korban pemerkosaan di usianya yang masih belia.<sup>19</sup>

Tugas Akhir Sazkia Novita Angelina yang berjudul “Analisis Kasus *Post-Traumatic Stress Disorder* pada Film *27 Steps of May*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui lebih dalam karakteristik orang yang memiliki latar belakang trauma sebab pemerkosaan agar dapat lebih responsive terhadap korban serupa yang ada di lingkungan tempat

---

<sup>18</sup> Alfian Nur Muzaki and others, ‘Memahami Upaya Preventif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Melalui Penyuluhan Kepada Siswa’, *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.6 (2023), 593–603

<sup>19</sup> Moch. Dwi Cahya, ‘Representasi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Dalam Film “27 Steps of May” (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film “27 Steps Of May”)’ (Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran Jawa Timur’, 2020).

tinggalnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana seorang remaja korban pemerkosaan preman yang mengalami gangguan *post traumatic stress disorder* (PTSD) dapat menyembuhkan traumanya.<sup>20</sup>

Penelitian Novan Andrianto dan Achmad Yanu Alif Fianto dalam artikel jurnal berjudul, “Analisis Isi Gangguan Stress Pasca Trauma dalam Film *27 Steps of May*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan berdasarkan fenomena yang banyak terjadi di masyarakat terkait depresi akibat trauma yang berat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait latar belakang korban stress pascatrauma, perilaku korban pemerkosaan, agar masyarakat lebih peka dengan orang yang ada di lingkungannya yang menjadi korban pemerkosaan dan mengalami gangguan kejiwaan. Hasil penelitian ini mendeskripsikan seorang remaja dalam mengatasi *coping stress* dirinya terhadap gangguan stress pascatrauma.<sup>21</sup>

Artikel jurnal Dwidya Syawalaya dan Ade Kusuma yang berjudul “Trauma *Coping* dalam Film *27 Steps of May*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk merepresentasikan cara yang dilakukan oleh pemeran utama dalam menghadapi trauma besar setelah

---

<sup>20</sup> Sazkia Novita Angelina, ‘Analisis Kasus Post-Traumatic Stress Disorder Pada Film “27 Steps Of May”’ (Universitas Dinamika, 2021).

<sup>21</sup> Novan Andrianto and Achmad Yanu Alif Fianto, ‘Analisis Isi Gangguan Stress Pasca Trauma Dalam Film *27 Steps of May*’, *Communicator Sphere*, 1.1 (2021), 20–30

pemeriksaan yang dapat sembuh setelah delapan tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tiga strategi *trauma coping* yang berpusat pada masalah yaitu konfrontasi, isolasi, dan kompromi.<sup>22</sup>

Tabel 1.1 Distingsi Penelitian

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Moch. Dwi Cahaya	Representasi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dalam Film 27 Steps of May	Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan oleh penulis pada bagian memahami konsep stress pasca trauma dan penggambaran stress pasca trauma dalam film <i>27 steps of May</i> .	Penelitian yang akan disajikan oleh penulis tidak berhenti pada penggambaran stress pasca trauma saja, akan tetapi juga meninjau dari perspektif konseling dari segi pencegahan (preventif).
2	Sazkia Novita Angelina	Analisis Kasus <i>Post-</i>	Pada bagian ini, memiliki indikaor	Perbedaan Penelitian oleh

<sup>22</sup> Dwidya Syawalya and Ade Kusuma, 'Trauma Coping Dalam Film 27 Steps of May', *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 9.1 (2023), 994–1002.

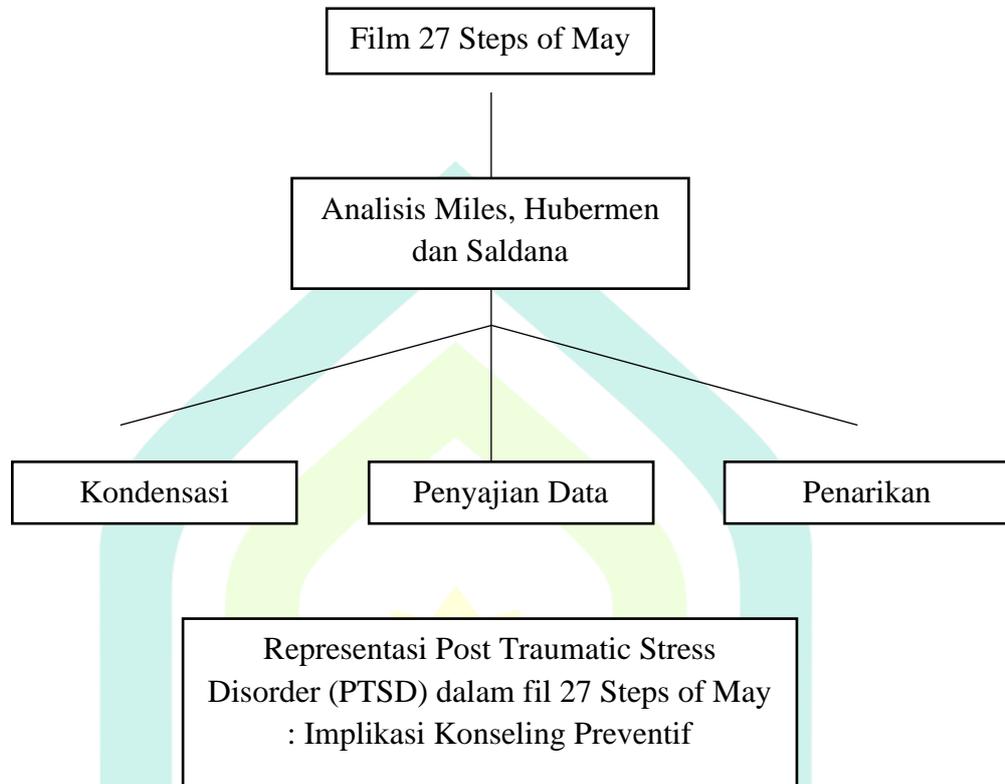
		<p><i>Traumatic Stress Disorder</i> pada film <i>27 Steps of May</i></p>	<p>persamaan yang serupa dengan perbandingan diatas. Penelitian Sazkia memiliki persamaan dengan penelitian penulis berupa penggambaran orang yang mengalami gangguan <i>post traumatic stress disorder</i> (PTSD) dalam film <i>27 steps of May</i>.</p>	<p>penulis dengan penelitian Sazkia terletak pada perspektif konseling sebagai langkah pencegahan (preventif) dalam menyikapi kasus serupa yang disajikan dalam film <i>27 steps of May</i>.</p>
3	<p>Novan Andrianto dan Achmad Yanu Alif Fianto</p>	<p>Analisis Isi gangguan Stress pasca Trauma dalam Film <i>27 Steps of May</i></p>	<p>Persamaan Penelitian Penulis dengan Penelitian Novan dan Achmad terdapat pada Objek penelitian yaitu Film <i>27 Steps of May</i>, selian itu</p>	<p>Perbedaan Penelitian terletak pada fokus/konsentrasi penelitian. Penelitian Novan dan Achmad fokus kepada Coping Stress</p>

			<p>juga memiliki persamaan pada topic penelitian yang disajikan berupa Post Traumatic Stress Disorder.</p>	<p>seorang remaja ketika mengalami gangguan stress pasca trauma. Sedangkan penelitian penulis lebih berokus pada penggambaran orang dengan gangguan <i>Post Traumatic Stress Disorder</i>. Selain itu Penulis juga menyajikan perpektif film <i>27 steps of May</i> dari Konseling preventif.</p>
4	<p>Dwijaya Syawalay dan Ade Kusuma</p>	<p>Trauma Coping dalam Film <i>27 Steps of May</i>.</p>	<p>Persamaan Penelitian Penulis dengan Penelitian Dwijaya dan Ade terdapat pada</p>	<p>Perbedaan Penelitian terletak pada fokus/konsentrasi penelitian.</p>

			<p>Objek penelitian yaitu Film 27 Steps of May, selian itu juga memiliki persamaan pada topic penelitian yang disajikan berupa Post Traumatic Stress Disorder.</p>	<p>Penelitian Dwijaya dan Ade fokus kepada Coping Stress seorang remaja ketika mengalami gangguan stress pasca trauma. Sedangkan penelitian penulis lebih berokus pada penggambaran orang dengan gangguan <i>Post Traumatic Stress Disorder</i>. Selain itu Penulis juga menyajikan perpektif film 27 steps of May dari Konseling preventif.</p>
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## G. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir penelitian dalam penelitian ini dimulai dari film 27 steps of May yang akan dianalisis menggunakan teori dari Miles, Huberman dan Saldana berupa Kondensasi, Penyajian data dan penarikan kesimpulan, sehingga diharapkan mampu menampilkan hasil analisis dari film tentang post traumatic stress disorder dan implikasi konseling preventif dari kegiatan telaah cerita dalam film.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang disajikan oleh penulis adalah jenis penelitian pustaka dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan naratif. Kata naratif berasal dari kata *to narrate* yang bermakna menceritakan atau menggambarkan sebuah fenomena secara detail. Kata narasi berarti pengisahan suatu cerita atau kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Sedangkan naratif berarti menyajikan uraian atau penjelasan, sehingga kata naratif lebih tepat untuk istilah dalam suatu metode penelitian<sup>23</sup>.

Menurut Webster dan Metrovora, penelitian naratif adalah metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial. Subjek dalam penelitian naratif adalah pengalaman individu seperti autobiografi, biografi, penulisan kehidupan, akun pribadi, narasi pribadi, dokumen pribadi, dokumen khalayak, ingatan atau kenangan yang dikenal khalayak, dan etnografi yang berpusat pada seseorang, serta pengalaman individu lainnya.<sup>24</sup>

### 2. Sumber Data Penelitian

#### a. Data Primer

Sumber data primer yang menjadi pokok dalam penelitian studi naratif adalah cerita dalam film *“27 Steps Of May*

---

<sup>23</sup> Zakiah Darmanita and M. Yusri, ‘Pengoperasian Penelitian Naratif Dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, Dan Pelaporan Temuan’, *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1.1 (2020), 24–34

<sup>24</sup> Afan Faizin, ‘No Title’, 2 (2020), 142–48.

## b. Data Sekunder

Data sekunder yang menjadi penunjang dalam penelitian studi naratif adalah dokumen pribadi, surat, chat, foto, berita, media sosial, dan file pendukung lainnya. Dalam hal ini data sekunder berupa artikel berita tentang film 27 steps of May dan Video cerita dibalik produksi dan penanyangan film oleh Sutradara, Penulis scenario, Produser dan Pemeran Utama.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengawasan, peninjauan, penyelidikan dan riset.<sup>25</sup> Metode observasi yaitu untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang diselidiki. Peneliti melakukan pengamatan pada film 27 steps of May untuk mencatat fenomena-fenomena yang terjadi sepanjang durasi film tersebut. Observasi memiliki kelebihan yaitu dapat mengamati lebih jelas, teliti dan mencatat kejadian yang sebenarnya terjadi. Dalam Prakteknya penulis akan memilih scene-scene yang ada pada film 27 steps of May dengan tujuan agar dapat menggambarkan secara detail

---

<sup>25</sup> Elvinaro Ardianto dan Bambang Qanees, Filsafat Ilmu Komunikasi, (Bandung: PT. Rema Rosdakarya,2007) hlm 158.

#### b. Dokumentasi

Metode ini merupakan penelusuran dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi.<sup>26</sup> Dokumentasi dalam hal ini diantaranya gambar scene yang mengandung simbol-simbol serta pesan-pesan melalui penggambaran maupun dialog yang terdapat pada film tersebut.

#### c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan data pendukung dari penelitian ini didapat dari buku-buku, makalah-makalah, jurnal-jurnal, internet serta sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif, karena data yang diperoleh merupakan keterangan-keterangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data. Seperti dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana, bahwa analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing/Verifications*.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006) hlm 17.

<sup>27</sup> Afrizal, *Meetode Penelitian Kualiiitatif* (Jakarta: PT Raaja Grafindo Peresada, 2017), hlm. 178.

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

Dalam Tahap ini peneliti mengumpulkan informasi yang diperoleh dari kegiatan menyimak tayangan film dan data sekunder serta memilah data atau informasi sesuai dengan bahan penelitian yaitu Post Traumatic Stress Disorder dan Pola Konseling di dalam film.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.

Dalam tahap ini peneliti menaplikan bagian-bagian scene atau adegan dalam film yang menunjukan aktifitas seorang penderita PTSD dan aktifitas Konseling disertai dengan keterangan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini peneliti melakukan

analisis atas sajian data dengan teori yang telah disusun kemudian dilanjutkan dengan kesimpulan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini disusun secara sistematis untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dan struktur penulisan. Setiap bagian memiliki peran penting dalam menyajikan informasi yang komprehensif dan terorganisir. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini akan dideskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab kedua ini berisi uraian terkait teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pisau analisis yang akan memudahkan penulis dalam mengolah data. Adapun isi dari bagian ini meliputi dua sub-bab, sub-bab pertama berisi pengertian *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), Penyebab PTSD, gejala PTSD, Pengobatan PTSD, dan Konsep konseling preventif.

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

Pada BAB ini, akan menampilkan deskripsi gambaran film *27 steps of May* dalam merepresentasikan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD)

dalam film *27 Steps of May*, dan Implikasi konseling preventif kasus *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam film *27 Steps of May*.

#### BAB IV PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan mendeskripsikan lebih dalam hasil analisis mengenai representasi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam film *27 Steps of May*, dan Implikasi konseling preventif kasus *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam film *27 steps of May*.

#### BAB V PENUTUP

Penulis menutup pembahasan dalam penelitian ini dengan menarik benang sari (kesimpulan) jawaban atas rumusan masalah yang telah dilakukan sebagai hasil dari analisis representasi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam film *27 Steps of May*, dan Implikasi konseling preventif kasus *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam film *27 steps of May*. Terakhir, penulis akan menguraikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi konselor dan peneliti selanjutnya agar lebih mendalami lagi pembahasan terkait PTSD.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Dkk Imam Khanafi, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab & Dakwah IAIN Pekalongan* (Pekalongan: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan, 2017).

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori Representasi

Secara umum representasi yaitu proses menerima pesan kemudian memahami hingga menjelaskan kembali. Ketika seseorang menerima sebuah informasi kemudian diungkapkan kepada orang lain dalam sebuah teks, bahasa atau gambar maka munculah representasi.<sup>1</sup>

Stuart Hall mengatakan bahwasannya representasi itu adalah sebuah konsep yang menghubungkan makna dan bahasa. Representasi untuk mengatakan atau menggambarkan sesuatu yang berarti di dunia ini dapat juga menggunakan bahasa untuk mengungkapkannya. Stuart Hall juga mengatakan bahwa representasi itu harus dipahami dari peran aktif dan kreatif seseorang untuk memaknai dunia, karena setiap representasi seseorang belum tentu sama tergantung seseorang tersebut bagaimana untuk mengartikan, mengkreasikan dan menciptakan representasinya terhadap suatu gambar ataupun kata-kata.<sup>2</sup>

Representasi adalah proses atau cara menggambarkan atau menyajikan sesuatu, baik dalam bentuk visual, verbal, atau simbolik, agar dapat dipahami atau dikenali oleh orang lain. Representasi digunakan untuk

---

<sup>1</sup> Haristia, A., Representasi Fatherhood Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes), (2021)

<sup>2</sup> Pratama, A. REPRESENTASI NILAI ISLAM DALAM FOTO JURNALISTIK (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Foto Jurnalistik di Surat Kabar Harian Riau PosEdisi Ramadhan 1438 H), Doctoral dissertation : Universitas Islam Riau (2018), hal10

mengkomunikasikan ide, konsep, atau informasi dari satu entitas ke entitas lain, sehingga memungkinkan pemahaman dan interaksi antara mereka.

Representasi adalah proses kebudayaan, dimana dalam proses saat mempresentasikan sesuatu dipengaruhi dengan latar belakang kebudayaan penyerap makna.<sup>3</sup> Representasi dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti gambar, diagram, kata-kata, angka, simbol, grafik, model fisik, atau media lainnya. Setiap bentuk representasi memiliki kelebihan dan keterbatasan dalam menyampaikan pesan atau menggambarkan objek yang direpresentasikan. Pemilihan representasi yang tepat bergantung pada konteks, tujuan komunikasi, dan audiens yang dituju.

Representasi juga dapat memiliki dimensi sosial, politik, dan budaya yang penting. Cara kita mewakili atau merepresentasikan sesuatu dapat dipengaruhi oleh perspektif, nilai, dan kepentingan kita sebagai individu atau kelompok. Representasi juga dapat mempengaruhi persepsi dan penilaian kita terhadap suatu hal.

Selain itu, representasi juga dapat menjadi alat untuk mempengaruhi opini dan membangun citra atau narasi tertentu dalam konteks ini, representasi dapat digunakan secara sengaja untuk memanipulasi atau mempengaruhi pemikiran dan tindakan orang lain. Pentingnya representasi juga terlihat dalam bidang-bidang seperti seni, sastra, media, politik, dan ilmu pengetahuan dalam seni dan sastra, representasi dapat digunakan untuk menyampaikan ekspresi, ide, atau pengalaman manusia secara kreatif.

---

<sup>3</sup> Rachman, R. F., Representasi dalam Film. Jurnal Paradigma Madani, (2020), hal 2

Didalam media, representasi memainkan peran penting dalam membangun gambaran tentang kelompok, budaya, atau peristiwa tertentu. Representasi merupakan pemaknaan kembali sebuah terhadap gagasan, pesan, pengetahuan atau lebih jelasnya dapat diartikan untuk memahami tandatanda guna menjelaskan kembali sesuatu hal yang dapat dirasakan oleh manusia.<sup>4</sup>

Proses Representasi kerap bersinggungan dengan masyarakat melalui sebuah film, dimana film merupakan salah satu hiburan yang paling banyak disukai anak-anak sampai orang dewasa. Setidaknya ada beberapa proses presentasi salah satunya yaitu sistem yang terjadi dari kejadian, objek, dan manusia yang berhubungan dengan konsep dalam kepala seseorang. Hal tersebut sering diungkapkan dengan konsep representasi secara mental. Tanpa sebuah konsep manusia tidak akan bisa mengintrepresentasikan apapun. Konsep yang dimaksud tersebut tidak hanya berkaitan dengan hal yang hanya dapat dilihat dengan mata. Akan tetapi termasuk juga dengan konsep yang bersifat abstrak seperti kebahagiaan, ideologi, cinta dan lain-lainnya.<sup>5</sup>

## **B. *Post Traumatic Stress Disorder***

### **1. Pengertian *Post Traumatic Stress Disorder***

*Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) adalah gangguan mental yang dapat berkembang setelah seseorang mengalami atau menyaksikan

---

<sup>4</sup> Danesi, M., Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra, (2010).

<sup>5</sup> Rachman, R. F. Representasi dalam Film. Jurnal Paradigma Madani, (2020) hal 2

peristiwa traumatis, seperti kekerasan fisik atau seksual, bencana alam, kecelakaan serius, atau pertempuran militer. PTSD dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia atau latar belakang, dan sering kali memerlukan perawatan medis atau psikologis untuk pemulihan yang efektif. Terapi yang umum digunakan termasuk terapi kognitif perilaku (CBT), terapi eksposur, dan pengobatan farmakologis.<sup>6</sup>

*Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) diakui secara resmi sebagai gangguan mental dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Third Edition* (DSM-III) yang diterbitkan oleh American Psychiatric Association pada tahun 1980. Kemajuan ini adalah langkah penting dalam mengakui dan mengobati PTSD secara klinis. Penelitian terus berkembang, memperluas pemahaman tentang PTSD, termasuk faktor risiko, mekanisme biologis, dan metode pengobatan yang efektif. Saat ini, PTSD diakui sebagai kondisi yang dapat mempengaruhi siapa saja yang mengalami trauma parah, dengan pendekatan pengobatan yang lebih holistik dan berbasis bukti. Upaya terus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan dukungan bagi mereka yang terkena dampak PTSD.<sup>7</sup>

## 2. Faktor-faktor Penyebab *Post Traumatic Stress Disorder*

Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) dapat disebabkan oleh berbagai faktor, terutama terkait dengan pengalaman traumatis yang

---

<sup>6</sup> Retna Tri Astuti, dkk, *Manajemen Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Berdasarkan Konsep dan Penelitian Terkini*, (Magelang: UNIMMA PRESS, 2018), hlm. 1.

<sup>7</sup> J.F Pagel, *Post-Traumatic Stress Disorder*, (USA: Springer Nature Switzerland, 2021), hlm. 31.

intens.<sup>8</sup> Berikut adalah faktor-faktor utama yang dapat menyebabkan orang dapat mengalami PTSD:

a. Pengalaman Traumatis

- 1) Kekerasan fisik atau seksual, termasuk serangan fisik, pemerkosaan, atau pelecehan seksual.
- 2) Kecelakaan serius, seperti kecelakaan mobil, kecelakaan industri, atau kecelakaan lain yang mengancam nyawa.
- 3) Bencana alam, seperti gempa bumi, badai, banjir, atau kebakaran besar.
- 4) Konflik militer, pengalaman tempur atau situasi perang yang mengancam nyawa.
- 5) Terorisme, mengalami atau menyaksikan serangan teroris.
- 6) Kehilangan mendadak, kehilangan orang yang dicintai secara tiba-tiba, terutama dalam situasi yang tragis atau penuh kekerasan.<sup>9</sup>

b. Faktor Individual

- 1) Riwayat trauma sebelumnya, orang yang pernah mengalami trauma sebelumnya mungkin lebih rentan terhadap PTSD.
- 2) Riwayat kesehatan mental, individu dengan riwayat gangguan mental seperti depresi atau kecemasan mungkin memiliki risiko lebih tinggi.

---

<sup>8</sup> Siti Dini Fakhriya, “*Post Traumatic Stress Disorder* dalam Perspektif Islam” (UIN Raden Fatah: *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, No.1, Vol. X, 2023), hlm. 235.

<sup>9</sup> Zahra Nelissa, dkk, “Identifikasi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Masyarakat” (Aceh: *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 1, Vol. VI, 2024), hlm. 286.

- 3) Kecenderungan genetik, faktor genetik dan riwayat keluarga dengan gangguan mental dapat berkontribusi pada risiko PTSD.
- 4) Jenis kelamin, wanita cenderung lebih mungkin mengalami PTSD dibandingkan pria, mungkin karena perbedaan dalam pengalaman trauma dan respons biologis terhadap stress.<sup>10</sup>

c. Faktor Lingkungan

- 1) Dukungan sosial, kurangnya dukungan sosial setelah trauma dapat meningkatkan risiko PTSD. Sebaliknya, dukungan sosial yang kuat dapat mengurangi risiko.
- 2) Tingkat keparahan trauma, intensitas, durasi, dan kedekatan dengan trauma dapat mempengaruhi kemungkinan berkembangnya PTSD.
- 3) Lingkungan pasca-trauma, lingkungan yang stabil dan aman setelah trauma dapat membantu proses pemulihan, sementara lingkungan yang tidak stabil atau berisiko dapat memperburuk kondisi.<sup>11</sup>

d. Faktor Psikologis

- 1) Cara mengatasi stres, mekanisme coping yang tidak efektif dapat meningkatkan risiko PTSD. Misalnya, menghindari atau menekan ingatan tentang trauma dapat memperburuk gejala.

---

<sup>10</sup> Nurally Masum Aprily, dkk, "Analisis Kecemasan *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19" (*Jurnal PIAUD Agapedia*, No. 2, Vol.VI, 2022), hlm. 225.

<sup>11</sup> Sri Rahayu, "*Factors Affecting Secondary Traumatic Stress Disorder Among Search And Rescus Team in Makassar*" (*Makassar: Indonesia Contemporary Nursing Journal*, No. 2, Vo.V, 2021), hlm. 50.

- 2) Persepsi dan interpretasi, cara seseorang memandang dan menafsirkan pengalaman traumatis dapat mempengaruhi risiko PTSD. Persepsi bahwa seseorang tidak berdaya atau tidak dapat mengontrol situasi dapat meningkatkan risiko.

Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor penyebab PTSD penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif, serta untuk memberikan dukungan yang sesuai kepada individu yang berisiko mengalami PTSD. Kedepannya lebih banyak edukasi terkait pemeliharaan mental yang baik agar dapat lebih berpikir positif.

### 3. Gejala Penderita Gangguan *Post Traumatic Stress Disorder*

Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) menunjukkan berbagai gejala yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri utama penderita PTSD biasanya dikelompokkan ke dalam empat kategori: menghidupkan kembali kejadian (intrusi), menghindari, perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati, serta peningkatan arousal dan reaktivitas.<sup>12</sup> Berikut adalah penjelasan masing-masing kategori:

- a. Menghidupkan Kembali Kejadian (*Intrusif Re-Eksperiencing*)

Menghidupkan Kembali menjadi kategori pertama yang menjadi tanda seseorang mengalami Post Traumatic Stress Disorder.

---

<sup>12</sup> RM. Reza Imaduddin A, “*Post Traumatic Stress Disorder Pada Korban Bencana*” (Lampung: *Jurnal Imiah Kesehatan Sandi Husada*, No.2. Vol. X, 2019), hlm. 179.

Secara detail gambaran kategori ini dapat dilihat dalam beberapa poin berikut ini.

- 1) Flashback, merasakan atau bertindak seolah-olah kejadian traumatis terjadi lagi. Ini bisa sangat nyata dan mendetail.
- 2) Mimpi buruk, mengalami mimpi buruk yang berulang tentang kejadian traumatis.
- 3) Kenangan mengganggu, kenangan yang tidak diinginkan tentang kejadian traumatis yang muncul tiba-tiba.
- 4) Distres emosional, merasa sangat cemas atau marah saat dihadapkan pada pemicu kejadian traumatis (misalnya, suara keras, tempat tertentu).<sup>13</sup>

Secara umum, pada kategori ini seseorang merasakan kembali secara detail kejadian atau peristiwa traumatis yang dialaminya baik dari berupa gambaran dalam ingatan, maupun emosi yang terbentuk atas peristiwa tersebut.

- b. Perilaku penghindaran yang menetap terhadap stimulus yang berkaitan dengan peristiwa traumatik (*Avoidance*)

Yaitu menghindari segala sesuatu yang berhubungan dengan trauma dan muncul perasaan terpecah. Gejala-gejala yang muncul pada kategori ini adalah sebagai berikut.

---

<sup>13</sup> Agis Marcella, "Post Trauma Sindrom Disorder Pada Masyarakat di ASEAN" (Indonesia: *AFEKSI*, No. 2, Vol. III, 2024), hlm. 3.

- 1) Menghindari pikiran atau perasaan, berusaha untuk tidak memikirkan atau merasakan emosi terkait kejadian traumatis.
  - 2) Menghindari pemicu, menghindari orang, tempat, aktivitas, atau situasi yang mengingatkan pada kejadian traumatis.
- c. Perubahan Negatif dalam Kognisi dan Suasana Hati (*Negative alterations in mood and cognition*)
- 1) Ingatan buruk, sulit mengingat aspek-aspek penting dari kejadian traumatis.
  - 2) Pikiran negatif, pikiran negatif yang persisten tentang diri sendiri atau dunia, seperti merasa tidak berharga atau kehilangan kepercayaan pada orang lain.
  - 3) Perasaan bersalah atau malu, merasa bersalah atau malu tentang kejadian tersebut atau tindakan mereka selama atau setelah kejadian.
  - 4) Minat berkurang, kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya dinikmati.
  - 5) Kesulitan emosional, kesulitan merasakan emosi positif seperti kebahagiaan atau cinta.
  - 6) Detasemen atau perasaan terpisah, merasa terpisah atau terasing dari orang lain.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Dwi Ernawati, dkk, "Gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* Pada Korban Bencana Alam Post Erupsi Merapi Satu Dekade" (Depok: *Jurnal Ilmu Keperawatan*, No. 2, Vol. III, 2020), hlm. 104.

d. Peningkatan Arousal dan Reaktivitas

- 1) Kewaspadaan berlebihan, selalu waspada terhadap bahaya yang mungkin muncul, sering disebut sebagai *hypervigilance*.
- 2) Respon kejut berlebihan, mudah terkejut oleh suara keras atau gerakan tiba-tiba.
- 3) Kesulitan tidur, mengalami insomnia atau mimpi buruk yang mengganggu tidur.
- 4) Kesulitan konsentrasi, sulit berkonsentrasi atau memfokuskan pikiran.

Gejala-gejala ini berlangsung lebih dari satu bulan dan menyebabkan gangguan yang signifikan dalam fungsi sosial, pekerjaan, atau area penting lainnya dalam kehidupan individu. Jika seseorang mengalami gejala-gejala ini, penting untuk mencari bantuan dari profesional kesehatan mental untuk diagnosis dan perawatan yang tepat<sup>15</sup>.

4. Tanda-tanda Penderita Pulih dari Gangguan *Post Traumatic Stress Disorder*

Pemulihan dari Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) adalah proses yang berbeda bagi setiap individu, namun ada beberapa tanda umum yang menunjukkan bahwa seseorang sedang dalam perjalanan

---

<sup>15</sup> Tiur Romatuna Sitohang & Marganda Limbong, "Penerrapan *Cognitive Behavior Terhadap Therapy (CBT)* pada Masyarakat dalam Menghadapi Pandemic Covid-19" (Medan: *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, No. 12, Vol.V, 2022), hlm. 4336.

menuju pemulihan. Berikut adalah tanda-tanda penderita yang sedang pulih dari PTSD:<sup>16</sup>

a. Penurunan Frekuensi dan Intensitas Gejala

- 1) Mengurangi flashback dan mimpi Buruk, Penderita mengalami lebih sedikit flashback atau mimpi buruk terkait trauma.
- 2) Penurunan kenangan mengganggu, Kenangan yang mengganggu tentang peristiwa traumatis menjadi lebih jarang dan kurang intens.

b. Kemampuan Menghadapi Pemicu Trauma

- 1) Mengurangi Penghindaran, Penderita lebih mampu menghadapi situasi, tempat, atau orang yang sebelumnya dihindari karena mengingatkan pada trauma.
- 2) Menghadapi Emosi, penderita lebih mampu memproses dan menghadapi emosi yang terkait dengan peristiwa traumatis tanpa merasa kewalahan.<sup>17</sup>

c. Perbaikan Suasana Hati dan Kognisi

- 1) Pikiran dan Perasaan Positif, Munculnya pikiran dan perasaan positif tentang diri sendiri, masa depan, dan dunia di sekitar.
- 2) Peningkatan Minat, Kembali menikmati aktivitas yang sebelumnya dinikmati sebelum trauma terjadi.

---

<sup>16</sup> Sartika Sari, "Memahami Dinamika Konseling *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Remaja Indonesia*" (Makassar: *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, No. 4, Vol. VIII, 2023), hlm. 665.

<sup>17</sup> Farsya Khairani Adi Ramadhan, dkk, "Konseling Sebagai Metode Pemulihan PTSD Pada Anak Korban Pelecehan Seksual" (Jakarta: *Jurnal Nakula*, No. 2, Vol. II, 2024), hlm. 271.

- 3) Perasaan Terhubung, Merasa lebih terhubung dan dekat dengan orang lain, serta mampu merasakan emosi positif seperti kebahagiaan dan cinta.

d. Peningkatan Fungsi dan Kehidupan Sehari-hari

- 1) Kualitas Tidur, Tidur menjadi lebih nyenyak dan mimpi buruk berkurang.
- 2) Stabilitas Emosional, Penderita mengalami lebih sedikit ledakan kemarahan dan suasana hati yang lebih stabil.
- 3) Konsentrasi dan Fokus, Mampu berkonsentrasi dan fokus lebih baik dalam pekerjaan atau aktivitas sehari-hari.

e. Kemampuan Menggunakan Strategi Koping yang Sehat

- 1) Mekanisme Koping Efektif, Mengembangkan dan menggunakan strategi koping yang efektif untuk mengelola stres dan emosi.
- 2) Mencari Dukungan, Lebih terbuka untuk mencari dan menerima dukungan dari teman, keluarga, atau profesional kesehatan mental.

f. Kemandirian dan Kontrol

- 1) Rasa Kontrol, Merasa lebih berdaya dan memiliki kontrol atas hidup mereka sendiri.

- 2) Kemandirian, Mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih mandiri dan percaya diri.<sup>18</sup>

Proses pemulihan dari PTSD sering kali memerlukan waktu dan bantuan profesional, seperti terapi kognitif perilaku (CBT), terapi eksposur, atau pengobatan. Penting untuk diingat bahwa pemulihan bukanlah proses linear dan mungkin melibatkan kemajuan serta kemunduran. Namun, dengan dukungan yang tepat dan komitmen terhadap proses penyembuhan, individu dengan PTSD dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik.<sup>19</sup>

### **C. Konseling Preventif**

#### **1. Pengertian Konseling**

Konseling adalah proses interaktif antara seorang konselor (biasanya seorang profesional terlatih dalam bidang psikologi atau pendidikan) dan klien atau individu yang menghadapi masalah atau kesulitan dalam kehidupannya. Tujuan utama konseling adalah untuk membantu individu mengatasi masalah, mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, dan mencapai perubahan positif dalam perilaku, pikiran, atau emosi mereka.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Sukmawati, "Intervensi Pemulihan Trauma Untuk Mengurangi Isolasi Sosial Pada Anak dengan Pelecehan Seksual: *Literature Review*", (Bandung: *Journal Of Maternity Care and Reproductive Health*, No. 1, Vol. VI, 2021), hlm. 8.

<sup>19</sup> Sartika Sari Wardahu Dh Pasha, "Memahami Dinamika Konseling *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) Pada Remaja Indonesia" (Mkassar: *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, No. 4, Vol. VIII, 2023), hlm. 665.

<sup>20</sup> Henni Syafriana Nasution, *Bimbingan Konseling "Konsep Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm. 1.

Konseling dapat berfokus pada berbagai masalah, termasuk masalah emosional, konflik interpersonal, kesulitan dalam hubungan, stres, kecemasan, depresi, masalah belajar, dan banyak lagi. Metode dan pendekatan yang digunakan dalam konseling dapat bervariasi tergantung pada gaya konselor, pendekatan teoritis yang mereka anut, dan kebutuhan klien.<sup>21</sup>

## 2. Tujuan Konseling

Tujuan konseling dalam mengatasi gangguan mental adalah membantu individu untuk mengelola dan mengatasi gejala yang mengganggu kehidupan sehari-hari mereka. Beberapa tujuan khusus dalam konteks mengatasi gangguan mental melalui konseling meliputi:

- a. Mengurangi gejala, tujuan utama konseling adalah mengurangi intensitas dan frekuensi gejala gangguan mental, seperti kecemasan, depresi, atau gejala lainnya.
- b. Meningkatkan fungsi kognitif, membantu individu untuk mengatasi pola pikir negatif atau distorsi kognitif yang mungkin menyertai gangguan mental, dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih adaptif dan sehat.
- c. Meningkatkan fungsi sosial, membantu individu untuk memperbaiki hubungan interpersonal, meningkatkan kemampuan dalam

---

<sup>21</sup> Suhertina, *Bimbingan dan Konseling*. (Pekanbaru: CV. Mivan Karwa Sekawan, 2017), hlm. 31.

berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, serta mengurangi isolasi sosial.

- d. Meningkatkan fungsi pekerjaan dan sekolah, mendukung individu untuk mempertahankan atau meningkatkan kinerja mereka di tempat kerja atau sekolah, serta membantu mereka dalam menyesuaikan diri dengan stres dan tuntutan lingkungan tersebut.
- e. Mengembangkan strategi koping, membantu individu untuk mengembangkan strategi koping yang sehat dan efektif untuk menghadapi stres dan tantangan sehari-hari, serta mencegah kambuhnya gejala gangguan mental.
- f. Meningkatkan kesadaran diri, membantu individu untuk memahami penyebab dan faktor pemicu gejala gangguan mental mereka, serta meningkatkan kesadaran diri tentang perubahan dalam perasaan, pikiran, dan perilaku mereka.
- g. Meningkatkan kepatuhan terapi, mendorong individu untuk mengikuti rencana perawatan dan terapi yang direkomendasikan, termasuk minat dalam menjalani pengobatan dan menghadiri sesi konseling secara teratur.
- h. Meningkatkan kualitas hidup, membantu individu untuk merasa lebih baik tentang diri mereka sendiri dan kehidupan mereka secara keseluruhan, serta mencapai kepuasan yang lebih besar dalam hubungan, pekerjaan, dan aktivitas sehari-hari.

Tujuan konseling dalam mengatasi gangguan mental dapat sangat bervariasi tergantung pada jenis gangguan, kebutuhan individu, dan pendekatan konseling yang digunakan oleh konselor.<sup>22</sup>

### 3. Fungsi-fungsi Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling sebagai motivasi klien dalam mengatasi dan memecahkan masalah dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Ada beberapa fungsi bimbingan konseling islam antara lain, fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi perbaikan/pengentasan, fungsi pemelihara.<sup>23</sup>

a. Fungsi preventif (fungsi pencegahan), suatu pencegahan yang timbulnya permasalahan diberikan bantuan agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan penyelesaian masalah. Lingkungan sangat membantu untuk menyelesaikan permasalahan, akan tetapi lingkungan itu membawakan dampak positif.

b. Fungsi kuratif atau korektif (fungsi perbaikan/pengentasan), membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya. Individu yang mempunyai masalah ada yang bisa menyelesaikannya sendiri ada juga yang membutuhkan orang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Asdlori, *Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023), hlm. 23.

<sup>23</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, ( Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 44

<sup>24</sup> Giyono, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015) hlm. 95

- c. Fungsi preservatif, membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi development atau pengembangan, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.<sup>25</sup>

#### 4. Asas-asas Konseling

Asas-asas konseling adalah prinsip-prinsip dasar yang menjadi fondasi bagi praktik konseling yang efektif. Berikut adalah beberapa asas-asas konseling yang umumnya diakui:

- a. Empati, konselor harus mampu memahami dan merasakan secara emosional apa yang dirasakan oleh klien. Ini melibatkan kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang klien, menunjukkan perhatian yang hangat dan simpati, serta menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap perasaan dan pengalaman klien.
- b. Penerimaan tanpa syarat, konselor harus memberikan penerimaan tanpa syarat terhadap klien, artinya menerima klien dengan sepenuh hati tanpa menghakimi atau menghukum. Ini menciptakan

---

<sup>25</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2001), hlm. 37

lingkungan yang aman dan mendukung di mana klien merasa bebas untuk menjelaskan diri mereka tanpa takut dihakimi.

- c. Keterbukaan, konselor harus keterbukaan dalam hubungan konseling, yaitu berbagi informasi yang relevan tentang diri mereka sendiri ketika sesuai dan bermanfaat bagi klien. Keterbukaan menciptakan hubungan yang lebih terbuka dan saling percaya antara konselor dan klien.
- d. Autentisitas, konselor harus menjadi diri mereka sendiri dalam hubungan konseling, mengungkapkan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka dengan jujur dan terbuka. Ini membantu membangun kepercayaan dan koneksi yang kuat antara konselor dan klien.
- e. Non-Direktivitas, pendekatan konseling yang non-direktif menekankan pentingnya memberikan klien kebebasan untuk mengeksplorasi masalah mereka sendiri tanpa campur tangan atau pengarahan yang berlebihan dari konselor. Konselor bertindak sebagai fasilitator, bukan sebagai penasihat.
- f. Kongruensi, konselor harus kongruen, artinya kesesuaian antara kata, pikiran, dan perasaan mereka. Ini menciptakan kesan kejujuran dan keaslian dalam hubungan konseling.
- g. Respek, konselor harus menghormati martabat dan nilai-nilai klien, serta mengakui hak klien untuk membuat keputusan tentang hidup mereka sendiri.

- h. Keterbatasan, konselor harus mengakui dan memahami keterbatasan mereka sendiri dalam membantu klien, serta mengarahkan klien ke sumber daya tambahan atau spesialisasi jika diperlukan.
- i. Konfidensialitas, konselor harus menjaga kerahasiaan informasi yang dibagikan oleh klien dalam hubungan konseling, kecuali dalam kasus di mana ada ancaman terhadap keselamatan klien atau orang lain.

Asas-asas konseling ini membentuk kerangka kerja etis dan profesional yang membimbing praktik konseling yang efektif dan bermanfaat bagi klien.<sup>26</sup>

## 5. Media Konseling

Media konseling adalah alat atau platform yang digunakan untuk menyediakan layanan konseling kepada individu atau kelompok. Berikut beberapa contoh media yang umum digunakan dalam konseling:

### a. Konseling Tatap Muka

Konseling ini merupakan metode konseling tradisional di mana konselor dan klien bertemu langsung dalam sesi konseling. Ini memberikan interaksi langsung dan mendalam antara konselor dan klien, memungkinkan ekspresi non-verbal dan hubungan yang lebih intim.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Eni Fariyatul Fahyuni, *Buku Ajar Layanan Bimbingan dan Konseling*. (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023), hlm. 5.

<sup>27</sup> Sinta Rahmawati Fadhilah, "Cyber Counseling: Facebook Sebagai Media Baru Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling" (Jambi: *Jurnal Mauizoh*, No. 2, Vol. VII, 2022), hlm. 6.

#### b. Telepon

Layanan konseling melalui telepon memberikan aksesibilitas yang lebih besar bagi individu yang sulit untuk bertemu tatap muka dengan konselor, misalnya bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau memiliki mobilitas terbatas. Meskipun komunikasi hanya bersifat vokal, telepon masih dapat menyediakan platform yang efektif untuk mendengarkan dan memberikan dukungan.<sup>28</sup>

#### c. Konseling Online

Dalam konseling online, konselor dan klien berinteraksi melalui platform daring, seperti email, obrolan langsung, atau konferensi video. Ini memberikan fleksibilitas yang besar bagi klien untuk mendapatkan layanan konseling di mana saja dan kapan saja, asalkan mereka memiliki akses internet. Konseling online juga dapat lebih anonim bagi individu yang merasa enggan untuk mencari bantuan secara langsung.

#### d. Pesan Teks dan Chat

Media ini memungkinkan konselor dan klien berkomunikasi melalui pesan teks atau obrolan online. Ini memberikan kemudahan bagi individu untuk berbagi pemikiran dan perasaan mereka secara tertulis, yang dapat lebih nyaman bagi beberapa orang daripada komunikasi verbal.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Shidratul Atika, "Penerapan Media Teknologi dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan konseling di Masa Pandemi", (Riau: *Jurnal Al-Taujih*, No. 1, Vol.VII, 2021), hlm. 27.

<sup>29</sup> Putu Abda Ursula, "Mengenal Layanan Konseling Online" (*Daiwi Widya Jurnal Pendidikan*, No. 3, Vol. VIII, 2021), hlm. 65.

e. Aplikasi Konseling

Ada banyak aplikasi yang dirancang khusus untuk menyediakan layanan konseling, baik dalam bentuk teks, panggilan suara, atau video. Aplikasi ini sering kali menyediakan fitur-fitur tambahan seperti jurnal harian, latihan relaksasi, dan dukungan komunitas.

f. Grup Dukungan Online

Media ini menghubungkan individu dengan masalah yang serupa untuk berinteraksi dan mendukung satu sama lain melalui platform online, seperti forum diskusi atau grup Facebook. Meskipun bukan pengganti konseling individu, grup dukungan online dapat memberikan dukungan emosional dan informasi yang berharga kepada individu yang merasa terisolasi atau memerlukan dukungan tambahan.<sup>30</sup>

Setiap jenis media konseling memiliki kelebihan dan kelemahan sendiri, dan pilihan tergantung pada preferensi individu, ketersediaan sumber daya, dan kebutuhan klien serta konselor.

6. Ruang Lingkup Konseling Preventif

Sebagai salah satu fungsi Konseling, Fungsi preventif menjadi sangat penting dalam peranannya. Berikut merupakan beberapa poin yang dapat dibahas dalam konteks konseling preventif:

---

<sup>30</sup> Sinta Rahmawati Fadhilah, "Cyber Counseling: Facebook Sebagai Media Baru Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling" (Jambi: *Jurnal Mauizoh*, No. 2, Vol. VII, 2022), hlm. 7.

a) Identifikasi Risiko

Pembahasan dapat dimulai dengan mengidentifikasi faktor risiko yang dapat menyebabkan masalah psikologis atau emosional pada individu tertentu.

b) Pengenalan Gejala Awal

Pembahasan juga dapat mencakup pengenalan gejala awal masalah psikologis atau emosional yang mungkin muncul pada individu. Ini bisa mencakup perubahan perilaku, suasana hati yang berubah-ubah, penurunan fungsi sosial atau akademis, atau gejala fisik.

c) Strategi Koping

Pembahasan konseling preventif dapat mencakup identifikasi strategi koping yang sehat dan adaptif yang dapat digunakan individu untuk menghadapi stres atau tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

d) Pembangunan Dukungan Sosial

Pembahasan juga dapat mencakup pentingnya membangun jaringan dukungan sosial yang kuat. Ini termasuk mempromosikan hubungan yang sehat dengan teman, keluarga, dan komunitas, serta memberikan saran tentang cara mencari bantuan ketika diperlukan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Alfian Nur Muzaki and others, 'Memahami Upaya Preventif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Melalui Penyuluhan Kepada Siswa', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.6 (2023), 593–603

## 7. Konseling Preventif dalam Perpektif Islam

Konseling preventif merupakan salah satu fungsi konseling yang sangat penting ditinjau dari teori barat terlebih dalam pandangan konseling islam. Fungsi pencegahan (preventif) adalah usaha untuk menghindari segala sesuatu yang tidak baik atau menjauhkan diri dari larangan Allah.<sup>32</sup> Fungsi Pencegahan diharapkan dapat membantu konseli atau orang tertimpa sebuah masalah dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan timbulnya masalah dan berupaya untuk mencegahnya, supaya konseli tidak mengalami masalah dalam kehidupannya. Ajaran Islam sangat menganjurkan manusia untuk berjaga diri sebelum terjerumus pada masalah yang dianggap dholim. Begitu pula, substansi Bimbingan Konseling Islami yang semuanya merujuk dari Al-Qur'an dan Hadis meletakkan bahwa pencegahan merupakan salah satu fungsi yang harus diwujudkan.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

---

<sup>32</sup> Aswadi, Iyadah dan Ta'ziyah Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam, 2009, hlm. 16

Surat Al-Ankabut ayat 45 menunjukkan bahwa ayat ini hanya sebagai contoh agar dapat dimengerti bahwa sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. itu merupakan pencegahan agar kita tidak melakukannya. Dalam hal ini fungsi pencegahan dicontohkan dalam mengerjakan sholat dengan sempurna sekaligus mengharapkan keridhoan-Nya dan kembali kepada-Nya dengan Khusuk dan merendahkan diri, hal ini dapat mencegah dari berbuat kekejian dan kemungkaran, karena sholat yang benar itu sesungguhnya dapat mencegah perbuatan-perbuatan yang buruk penyebab dari masalah.<sup>33</sup>

Dalam keterangan lain, dijelaskan bahwa Konseling preventif yang merupakan konseling jenis pencegahan menjadi sangat penting. Dalam islam konsep konseling preventif ini selaras dengan *Amar ma'ruf Nahi Munkar*.<sup>34</sup> Allah SWT berfirman dalm Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَكَثَرٌ هُمُ الْفَاسِقُونَ

<sup>33</sup> Trimizi, Bimbingan Konseling Islami ( Medan : Perdana Publlishing, 2018) hal 49.

<sup>34</sup> Abd. Rahman Abbas, Penegakan Amar Ma.,ruf Nahi Mungkar Dalam Pelaksanaan Ritual Rokah Tase' di Kabupaten Pamekasan, Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, Vol. 6, No.2 Juli (2020), 24

Artinya : Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. (Ali Imran (3): 110).

Penjelasan tentang Konseling Preventif dalam konsep Amar ma'ruf Nahi munkar juga diperkuat dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abi Sa'id Al Khudri radiallahuanhu.

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari *Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu* berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.<sup>35</sup>

Allah SWT berfirman dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

---

<sup>35</sup> Abu ‘Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu’aib al-Nasai, al-Sunan al-Kubra, Juz 6 (Beirut: Daar al-Fikr, 1996), 532. 19

## BAB III

### FILM 27 STEPS OF MAY

#### A. Gambaran Umum Film *27 Steps of May*

##### 1. Profil film



Gambar 3.1 Poster film 27 steps of May

27 Steps of May merupakan sebuah film asal Indonesia bergenre post traumatic yang berdurasi selama 1 Jam 52 menit. Film ini merupakan karya produksi Green Glow Pictures dan Go-Studio yang disutradari oleh Ravi L. Bharwani. Sebelum film ini rilis, Ravi juga telah mensturadarai 2 film sebelumnya yang berjudul Impin Kemarau (2004) dan Jermal (2008).

Film 27 Steps of May bercerita mengenai seorang remaja perempuan bernama May (yang dimainkan oleh Raihanun) yang menjalani kehidupan masa remajanya dengan berbagai macam trauma

akibat kekerasan seksual jenis pemerkosaan yang dialaminya saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Semenjak saat itu, May harus menjalani hidupnya selama delapan tahun dengan hanya berada di dalam rumah, bahkan hanya berada di dalam kamarnya serta ruang makannya yang hanya berjarak empat langkah.

Film *27 Steps of May* telah tayang di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 27 April 2019. Tidak berhenti sampai di Indonesia, film ini mencoba memberikan dan memperluas edukasi yang terkandung dalam filmnya ke berbagai macam negara lain, seperti London, Cina, Amsterdam dan Barcelona. Film *27 Steps of May* juga tayang perdana di Busan International Film Festival pada 2018 dan telah berkeliling di berbagai festival Internasional seperti Cape Town Film Festival di Afrika Selatan dan Goteborg Film Festival di Swedia.

Disamping itu, film *27 Steps of May* juga berhasil meraih berbagai macam penghargaan. Dikutip melalui kumparan.com dalam *27 Steps of May Raih Penghargaan di Festival Film Malaysia*. Lain halnya di dalam negeri, film ini meraih film terbaik (Golden Hanoman Award) kategori film panjang Asia terbaik di Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada November 2018.

## 2. Tokoh / Pemeran film

Film dalam penelitian ini memiliki beberapa tokoh yang menggambarkan cerita didalamnya, diantara tokoh tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Tokoh/Pemeran dalam film

No	Gambar	Nama	Keterangan
1		Raihaanun Sebagai May	Tokoh utama yang merupakan korban kekerasan seksual. Sebelum terjadi tragedi tersebut, May merupakan anak yang sangat ceria dan juga polos. Namun, setelah kejadian tersebut terjadi, May berubah secara drastis menjadi anak yang sangat murung, hampir tidak pernah berbicara, cemas, <i>less-emotion</i> , memiliki pikiran untuk bunuh diri, dan lain sebagainya.

2		<p>Lukman Sardi sebagai Ayah May</p>	<p>Seorang Ayah yang memiliki karakter lembut dan penyayang. Namun, setelah sesuatu terjadi pada anak perempuannya, sifatnya berubah menjadi pemarah, pendendam dan penuh dengan emosi. Ia seakan memiliki dua kepribadian ganda, dimana saat dirumah bersama May, Ayah merupakan sosok yang lembut dan menuruti apa mau May sepenuhnya. Namun, saat di ring tinju, Ayah berubah 180 derajat menjadi sosok yang sangat benci dan tidak suka dengan maskulinitas yang ada pada seorang laki-laki</p>
---	-----------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3		Ario Bayu  Sebagai  Pesulap	Misterus, namun dapat membuat May (seorang korban kekerasan seksuak) yang melihatnya menjadi penasaran dan ceria.
---	-----------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### 3. Sinopsis Film

27 Steps of May ialah suatu film yang menceritakan terkait kejahatan seksual jenis pemerkosaan yang pada seorang anak yaitu May yang mana disaat itu sedang pada jenjang SMP. Fenomena tersebut berlangsung tepatnya 8 tahun silam saat May pulang bermain pada pasar malam yang tidak jauh dari rumahnya. May diperkosa sejumlah laki-laki asing yang tidak kurang dari 5 orang pada suatu Gang kecil.

Seorang ayah disaat itu masih di taman depan halaman rumah dan menyaksikan putrinya pulang dengan kondisi pakaian sobek serta terdapat bercak darah diberbagai sisi, langsung bergegas lari kearah putrinya serta berusaha menyadarkan putrinya yang pandangan matanya kosong lurus kedepan. Usai mengetahui tragedi yang dialami putrinya, ayah May terpukul dan tidak berhenti menyalahkan dirinya sebab tidak mampu melindungi putrinya.

Kehidupan May tiba-tiba berubah, kehidupan yang penuh kekosongan, keawatiran, tekanan jiwa, membisu, tidak berkomunikasi

dan bahkan tidak memiliki emosi. May memutuskan untuk menyendiri mengasingkan diri dari lingkungan sosial, bahkan dengan ayahnya. Keseharian May yang penuh kehampaan dijalani selama 8 tahun. Usai bangun tidur, May kembali memulai aktivitasnya melalui menyetrika pakaian dress panjang dengan bahan satin selutut dengan teliti dan penuh hati-hati. Bahkan dirinya dengan teliti menyetrika sampai disela kancing dressnya. Tidak lupa, ia selalu menggunakan baju warna gelap seolah mewakili keadaan hati yang berantakan. Setelahnya, May berlenjut kegiatan membuatnya boneka, dirinya membatasinya interaksi fisik dengan ayahnya. May beraktivitas menyelesaikan tugas pada kamarnya adapun ayahnya membuat boneka duduk berjauhan dengan May.

Ayah May juga hidup dengan perasaan penuh penyesalan. Ia merasa bahwasannya telah gagal dalam menjaga putri satu-satunya, ia ingin “mati”. Kehidupan May, diselimuti perasaan emosi dan dendam yang mendalam pada maskulinitas disetiap laki-laki. Disetiap malam, Ayah May ketempat pelatihan dan pertandingan tinju hanya sekedar pelampiasan emosi dan perasaan dendam yang mendalam pada dirinya dan sebagai beban hidupnya.

Sampai suatu saat terjadinya kebakaran tepatnya dibelakang rumah May, menjadikan timbulnya lubang kecil pada kamar May. Lubang ini menembus rumah samping kamar May, yaitu rumahnya pesulap. Pesulapun datang dengan penuh misterius menjadikan may

tertarik mencari informasi lebih dalam. Trik sulapnya yang menjadikan anak kecil terhipnotis serta penasaran, berhasil menjadikan may layaknya anak kecil yang baru menjumpai mainan kegemarannya. May begitu semangat dengan menghadiri sulap yang diperlihatkan pesulap tersebut serta dengan perlahan kehidupan May menjadi berubah.

May tidak lagi mengikat rambut dengan cepolan yang rapi, tetapi ia membiarkan terurai kebawah. May mulai tersenyum membuka diri dengan seorang pesulap tersebut. Hingga akhirnya May mengingat kembali masalah yang menjadikan trauma yakni sebagai korban pemerkosaan tepatnya disaat pesulap mulai mendekati May, secara tiba-tiba dirinya berontak, dan bergegas masuk kamarnya, melemparkan semua barang disekitarnya, berteriak, meracau serta lain sebagainya. May pun kembali sebagai pribadi pemurung.

Sampai suatu saat, May pun tersadar bahwasannya dirinya harus bangun dan bangkit. Pada hari tersebut May sekaligus sadar bahwasannya perihal yang dapat mengobati dirinya bukanlah orang disekelilingnya melainkan dirinya sendiri.

**B. Representasi Post Traumatic Stress Disorder dalam film *27 Steps of May***

Sebagaimana yang tertulis dalam bab sebelumnya, Penderita Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) menunjukkan berbagai gejala yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri utama penderita PTSD biasanya dikelompokkan ke dalam empat kategori: menghidupkan kembali kejadian (intrusi), menghindari, perubahan kembali dalam kognisi dan suasana hati, serta peningkatan arousal dan reaktivitas. Berikut ini kami sajikan gambaran Post Traumatic Stress Disorder dalam film *27 Steps of May*.

1. Menghidupkan kembali kejadian / peristiwa ( *Intrusif Re-eksperiencing* )

Tabel 3.21 Menghidupkan Kembali peristiwa

No	Durasi	Gambar / Dialog	Keterangan
1.	11.54-12.25		<p>Terdengar suara riuh dari luar rumah yang membuat ayah May terkejut dan seketika keluar untuk melihat kejadian di luar rumah. Ternyata ada kebakaran di belakang rumah May, seketika ayah masuk ke dalam rumah dan menghampiri May untuk menyelamatkan diri, namun May terdiam enggan mengikuti permintaan ayahnya.</p>

2.	12.25- 14.20		<p>May berjalan keluar dari kamarnya dengan langkah perlahan, kemudian masuk lagi ke dalam kamar setelah melihat di luar banyak orang. Ayah merasa geram seketika menarik May dari kursinya. Tindakan ayah untuk menyelamatkan May justru membuatnya teringat kembali penganiayaan 8 tahun lalu saat pakaiannya dilucuti oleh pemerkosa.</p>
----	-----------------	-----------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

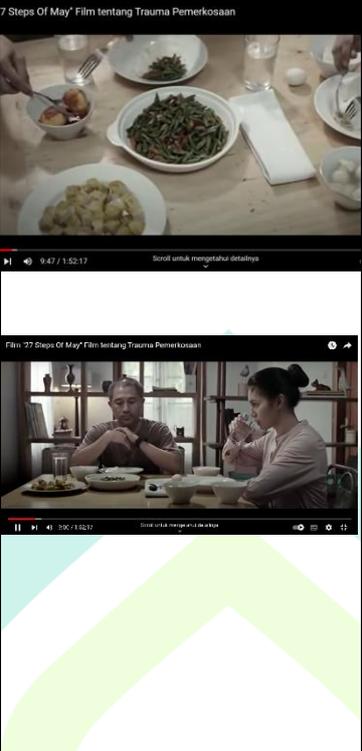
3	1.29.57 - 1.30.26		<p>May merasa terancam ketika ada tetangga laki-laki (pesulap) yang masuk kedalam kamarnya. May semakin mengingat ketika celana dalamnya dilepaskan dan dijadikan penyumbat mulutnya untuk membekap May secara paksa, kemudian May diperkosa oleh beberapa orang. May dipaksa memakan</p>
---	-------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		  	<p>makanan busuk dengan cara yang biadab oleh empat orang laki-laki. Satu orang memangku May sambil memegang pahanya, yang satu menyuapkan makanan basi secara paksa, dan dua lainnya melihatnya tanpa merasa berdosa.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## 2. Menghindari (*Avoidance*)

Tabel 3.3 Penghindaran (*Avoidance*)

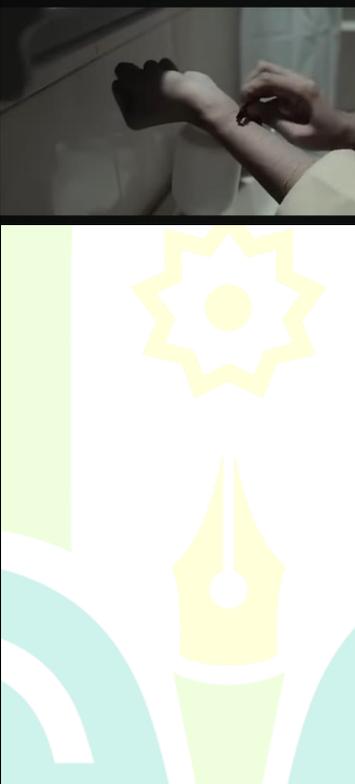
No	Durasi	Gambar atau Dialog Film	Keterangan
----	--------	-------------------------	------------

1	8.50 – 9.25		Diceritakan dalam film selama 8 tahun setelah mendapati kejadian traumatis, May selalu memakan makanan tidak berwarna (putih). Dikarenakan pada saat mendapati pemerkosaan mulutnya di bungkam dengan nasi campur (makanan penuh warna)
2			Tidak hanya perihal makanan, semua yang berkaitan dengan dirinya harus berwarna putih dengan detail dan motif yang sama.

### 3. Perubahan Negatif dalam Kognisi dan Suasana Hati

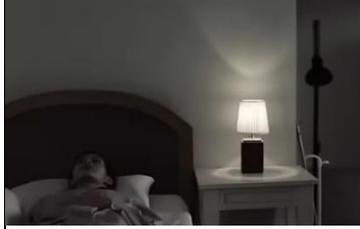
Tabel 3.4 Perubahan Negatif dalam Kognisi dan Suasana Hati

No	Durasi	Gambar / Dialog	Keterangan
1.	11.54- 12.25		Terdengar suara riuh dari luar rumah yang membuat ayah May terkejut dan seketika keluar untuk melihat kejadian

			<p>di luar rumah. Ternyata ada kebakaran di belakang rumah May, seketika ayah masuk ke dalam rumah dan menghampiri May untuk menyelamatkan diri, namun May terdiam enggan mengikuti permintaan ayahnya.``</p>
2	14.28-15.26		<p>Setiap May merasa takut dan teringat kejadian 8 tahun lalu, Ia akan ke kamar mandi dan melukai pergelangan tangannya dengan <i>cutter</i>. Kemudian May merasa tenang dan duduk di lantai kamar mandi dengan darah yang menetes dari pergelangan tangannya. Adegan ini muncul setelah May diajak oleh sang ayah untuk keluar dari rumah untuk menyelamatkan diri dari kebakaran rumah tetangga.</p>
3	02.30-3.10		<p>Digambarkan dalam film dimulai dari menit 02.30 sampai akhir film May sama sekali tidak mengeluarkan suara atau melantunkan kata sedikitpun dalam</p>

	11.54-12.25		komunikasinya dengan orang lain.
4	5.08 - 07.05	  	<p>Tergambar dalam film aktifitas harian yang tidak pernah berubah selama 8 tahun. Setiap pagi May membuka pintu kamarnya dan disambut oleh ayahnya yang bersiap memasukkan meja sampai pintu kamarnya, disusul dengan rangkaian boneka yang akan dibuat May. Setelah itu, May mengambil boneka yang sudah jadi untuk diberikan kepada ayahnya sampai batas pitu. Ayah memotong kain untuk pakaian boneka dari luar pintu kamar, sedangkan May di dalam kamar mulai membuat gaun boneka dengan hiasan payet. Tidak ada percakapan antara keduanya, May dan ayahnya sama-sama sibuk merangkai pakaian boneka dan menghias rambutnya.</p>

4



Scene ini merupakan penggambaran pertama kehidupan May yang baru setelah mengalami tragedi pemerkosaan yang sangat kejam. Menggambarkan suasana kamar seorang May sebagai korban kekerasan seksual. Kamar May sangat minim pencahayaan, minim furniture, bahkan tidak terdapat warna lain selain cahaya lampu kamarnya. Pemilihan jenis sprei yang hanya berwarna putih pucat tanpa corak apapun menunjukkan makna tersendiri. Di kamar ini juga tidak terdapat meja belajar (meja panjang). Hanya sebuah ruangan petak yang diisi dengan kasur untuk satu orang serta dua buah lampu dengan cahaya yang sudah sangat redup. Jika diperhatikan, posisi May saat berbaring dan tidur di kasur, sangatlah kaku. Ia berbaring lurus dengan kedua tangannya yang memeluk tubuhnya sendiri dengan tatapan kosong ke arah atas.

#### 4. Peningkatan Arousal dan Reaktifitas

Tabel 3.5 Peningkatan Arousal dan Reaktifitas

No.	Durasi	Gambar	Keterangan
-----	--------	--------	------------

30.	20.00- 21.00	  	<p>Kemunculan lubang kecil dari dalam kamar May, membuat adrenalin dalam diri naik, May melanjutkan aktivitasnya dengan berolahraga lompat tali. May duduk di ranjang dengan mengamati rak kayu di sudut kamarnya, lalu terbaring dengan tatapan kosong memikirkan lubang kecil dikamarnya</p>
31.	22.22- 23.20		<p>May beranjak dari kursi kerjanya dan mulai menggeser rak kayu untuk diubah posisinya. Ayah sebenarnya ingin membantu, namun takut May kembali mengingat traumanya, sehingga memilih untuk memantau dari depan pintu kamar, kemudian melanjutkan pkerjaannya.</p>

36.	26.59		<p>May menghias baju boneka, namun ada perbedaan pada hiasan yang digunakan, dimana terdapat glitter yang menempel pada jari dan wajah May, sehingga membuat may penasaran dan berusaha menghapusnya, sampai menggunakan sendok untuk bercermin sambil menjilat jarinya yang penuh glitter. Hal itu membuat Ayah May heran mengamati sikap putrinya.</p>
-----	-------	-----------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### C. Implikasi Konseling Preventif dalam film 27 Steps of May

Implikasi merupakan akibat langsung yang terjadi kaeran suatu hal, misalnya penemuan atau hasil penelitian. Implikasi konseling preventif dan film 27 steps of May mengacu pada teori yang disajikan dalam bab sebelumnya dapat kami gambarkan sebagai berikut.

#### 1. Mencegah Agravasi Gejala PTSD

Tabel 3.6 Mencegah Agravasi PTSD

No.	Durasi	Gambar	Keterangan
1	5.08 - 07.05		<p>Aktifitas harian May setelah mendapati pemerkosaan (peristiwa traumatis) adalah setiap pagi setelah selesai melakukan <i>morning routine</i> May membuka pintu kamarnya dan disambut oleh ayahnya yang bersiap memasukkan meja sampai pintu kamarnya, disusul dengan rangkaian boneka yang akan dibuat May. Setelah itu, May mengambil boneka yang sudah jadi untuk diberikan kepada ayahnya sampai batas pitu. Ayah memotong kain untuk pakaian boneka dari luar pintu kamar, sedangkan May di dalam kamar mulai membuat gaun boneka dengan hiasan payet.</p>

			<p>Tidak ada percakapan antara keduanya, May dan ayahnya sama-sama sibuk merangkai pakaian boneka dan menghias rambutnya.</p>
2	10.53-10.59		<p>May berolahraga lompat tali didalam kamarnya secara rutin setiap hari. Kegiatan olah raga lompat tali juga ia lakukan ketika emosi dalam diri May sedang naik.</p>
3	37.24-38.20		<p>Teman Ayah May datang membawa bahan boneka dan mengajak orang pintar yang akan memasang penangkal nasib buruk dan berusaha memotivasi Ayah May, walaupun jawabannya masih sama.</p>

## 2. Membentuk Strategi Coping

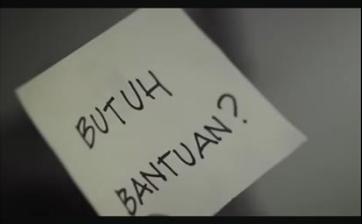
Tabel 3.7 Membentuk strategi Coping

No.	Durasi	Gambar	Keterangan
1	14.28- 15.26		<p>Ayah terus menarik May untuk keluar kamar lantaran terjadi kebakaran rumah tetangga. Dengan perlawanan May berontak hingga membuat keduanya terjatuh, dan May berhasil masuk ke dalam kamar, mengunci pintu kamar dan masuk ke dalam kamar mandi. Setiap May merasa takut dan teringat kejadian 8 tahun lalu, Ia akan ke kamar mandi dan melukai pergelangan tangannya dengan <i>cutter</i>. Kemudian May merasa tenang dan duduk di lantai kamar mandi dengan darah yang menetes dari pergelangan tangannya.</p>
2	10.53- 10.59		<p>May berolahraga lompat tali didalam kamarnya secara</p>

			rutin setiap hari. Kegiatan olah raga lompat tali juga ia lakukan ketika emosi dalam diri May sedang naik.
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------

### 3. Memperkuat Dukungan Soisal

Tabel 3.8 Memperkuat Dukungan Sosial

No.	Durasi	Gambar	Keterangan
1	28.05- 29.39		Kurir boneka datang dan disambut ayah May yang menjelaskan bahwa ada kemajuan pada sikap May, kemudian memojokkan Ayah May agar dirinya juga merubah diri, melanjutkan pembuatan taman samping halaman rumahnya untuk menambah energi positif.
2	45.11- 45.30		Terdengar suara lonceng dari lubang dikamar May, kemudian ada sebuah kertas bertuliskan “Butuh Bantuan?”

			yang diberikan pesulap kepada May.
45.31- 46.15	 	<p>Pesulap menjulurkan tangannya tanda menawarkan bantuan kepada May. May berlutut untuk melihat sesuatu yang terjadi dari balik lubang. Lalu May memainkan koin di depan pesulap.</p>	
1.39.45 - 1.41.03	 	<p>May sudah mengenakan seragam biru putih 8 tahun yang lalu dan menuju ke lubang yang sudah dibuka kembali oleh May. May masuk ke dalam lubang dan membuang semua benda yang ada di meja pesulap. Lalu pesulap menegurnya, May menghiraukan pesulap dan melanjutkan aksinya berlutut di atas meja dan mengikat tangannya dengan tali <i>skipping</i> dan meminta bantuan pesulap untuk mengikat May.</p>	

		
1.41.04 - 1.41.18	 	Pesulap melihat May melukai dirinya dengan meremas <i>paper clip</i> besi yang menempel pada roknya. Pesulap ingin menolongnya, namun May menolak dan merasa terancam sehingga May pergi ke kamar mandi dan menyakiti telapak tagannya dengan <i>paper clip</i> .
1.41.18 - 1.42.40	  	May mengingat kejadian 8 tahun lalu saat Ia diberikan makanan basi dan Ia mempraktekkannya di depan pesulap. Menyuruh pesulap itu menyuapkan makanan yang sudah dibuat mirip oleh May dengan kejadian 8 tahun yang lalu. May makan dengan terburu-buru sampai tersedak dan muntah

<p>1.42.42 - 1.43.45</p>		<p>May sudah berada di meja pesulap duduk dan berusaha memberitahu pesulap tentang perlakuan penjahat 8 tahun lalu kepadanya, yang menjerat tubuh May, memukul wajahnya, pesulap berusaha menenangkannya. Namun May justru membuka kancing kemeja pesulap. Pesulap yang kebingungan pun meminta May menghentikan aksinya, hingga berakhir tendangan May yang mengenai bagian bawah perut pesulap yang membuatnya terpental.</p>
<p>1.43.47 - 1.45.23</p>		<p>May mereka ulang adegan pada kejadian 8 tahun lalu, dimana ia menungging di atas meja untuk ditelanjangi dan diperkosa secara bergantian oleh penjahat. Pesulap pun mulai memahami maksud May. Di sisi lain, ayah May menyerah saat bertanding, tidak melawan sedikit pun sehingga lemah tidak berdaya.</p>

<p>1.45.23 - 1.46.46</p>		<p>May terbangun dari meja dan duduk dengan menangis getir menyesali kejadian 8 tahun lalu. Pesulap pun berusaha memberikan ketenangan pada diri May dengan memberikannya sebuah jaz untuk membalut tubuh May, lalu pesulap memeluk May dengan hangat berusaha menenangkan May, sampai May terbaring seranjang bersamanya. Sedangkan Ayah May sedang terbaring tidak berdaya di tempat pertarungan.</p>
----------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

## BAB IV

### ANALISIS REPRESENTASI POST TRAUMATIC STRESS DISORDER DALAM FILM 27 STEPS OF MAY : IMPLKASI KONSELING PREVENTIF

#### A. Analisis Representasi Post Traumatic Stress Disorder dalam Film 27 Steps of May

Secara umum representasi yaitu proses menerima pesan kemudian memahami hingga menjelaskan kembali. Ketika seseorang menerima sebuah informasi kemudian diungkapkan kepada orang lain dalam sebuah teks, bahasa atau gambar maka munculah representasi.<sup>1</sup> Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) dapat didefinisikan sebagai keadaan yang melemahkan fisik dan mental secara ekstrem yang timbul setelah seseorang melihat, mendengar, atau mengalami suatu kejadian trauma yang hebat dan atau kejadian yang mengancam kedepannya.<sup>2</sup>

Gambaran orang dengan Post Traumatic Stress Disorder dapat dilihat dari ciri-ciri atau yang melekat pada diri orang tersebut. Ciri-ciri utama penderita PTSD biasanya dikelompokkan ke dalam empat kategori: menghidupkan kembali kejadian (intrusi), menghindari, perubahan negatif dalam kognisi dan suasana hati, serta peningkatan arousal dan reaktivitas.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Haristia, A., Representasi Fatherhood Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes, 2017. Hal

<sup>2</sup> Sadock, Benjamin James; Sadock, Virginia Alcott. *Anxiety Disorder in : Kaplan Sadock's Synopsis of Psychiatry : Behavioral Sciences / Clinical Psychiatry*, 10th Edition. New York: Lippincott Williams & Wilkin. 2017, Hal 580

<sup>3</sup> RM. Reza Imaduddin A, "Post Traumatic Stress Disorder Pada Korban Bencana" (Lampung: Jurnal Imiah Kesehatan Sandi Husada, No.2. Vol. X, 2019), hlm. 179.

## 1. Menghidupkan Kembali Peristiwa Trauma

Pada kategori ini orang dengan PTSD merasakan dan memunculkan ingatan Kembali atas peristiwa traumatis yang ia alami. Mimpi buruk, kenang mengganggu dan emosi seperti marah dan cemas seringkali muncul pada dirinya.<sup>4</sup>

Pada bagian menghidupkan kembali peristiwa dalam film ditunjukkan salah satu adegan tepatnya pada menit 12.25-14.20, diceritakan terjadi sebuah kebakaran pada rumah tetangga May. Ayah May berusaha mengajak May untuk keluar dari rumah dengan perkataan tanpa kontak fisik, tetapi dengan hiruh pikuk di luar rumah yang semakin ramai dan keadaan mendesak Ayah May menarik pergelangan tangan May. Seketika May berontak lantaran terbayang dengan tangan-tangan pria yang memegang erat Ketika ia mendapati pemerkosaan 8 tahun silam.

Menuju Akhir film, kembali digambarkan pada menit 1.29.57-1.30.26 ketika Seorang pesulap sekaligus tetangga May yang sebelumnya sudah berhasil komunikasi intens masuk kedalam Kamar May. May terkejut dan terlihat wajah tertekan pada raut muka. Dalam teriakan yang lantang kembali hadir perasaan dan kenangan pada saat pemerkosaan tersebut berlangsung.

---

<sup>4</sup> Agis Marcella, "Post Trauma Sindrom Disorder Pada Masyarakat di ASEAN" (Indonesia: AFEKSI, No. 2, Vol. III, 2024), hlm. 3.

Gambaran diatas menjawab salah satu gangguan Post Traumatic Stress Disorder dalam adegan film yaitu munculnya Kejadian traumatis dalam pikiran korban. Gejala ini merupakan gejala mendasar pada korban, hal ini disebabkan karena penolakan yang luar biasa saat mendapati kejadian traumatis. Hal ini menjadikan pikiran korban memberikan perhatian khusus kejadian traumastis tersebut dan memperkuat ingatan dalam memenuculkan peristiwa traumatis

Individu yang hidup dalam ingatan peristiwa traumatis di masa lalu akan mengembangkan beberapa atau bahkan keseluruhan dari gejala PTSD. Otak akan terus menerus mengakses informasi kewaspadaan yang tinggi pada individu yang mengalami PTSD . Hal ini jika berlanjut akan menyebabkan kerusakan pada otak.<sup>5</sup> Hal ini yang menyebab individu korban post traumatic stress disorder memiliki sikap lain seperti *hyperarousal* dan *avoidance* / penghindaran terhadap situasi traumatis

## 2. Menghindari (Avoidance)

Pada bagian ini, orang dengan PTSD memiliki kecenderungan untuk mengindar. Menghindari pikiran atau perasaan, menghindari orang, tempat, aktivitas, atau situasi yang mengingatkan pada kejadian traumatis. Dalam film juga tergambar jelas perilaku penghindaran pada beberapa adegan.

---

<sup>5</sup> Howard. S., & Crandall, M. W, *Post Traumatic stress disorder what happen in the brain. Washington Academy of Sciences*, 2007 hal 1-17

Di perlihatkan dalam film, May menyiksa dirinya dengan mengonsumsi makanan yang serba putih juga karena kejadian kelam yang pernah May alami sesaat ia diperkosa beberapa tahun silam. Bentuk trauma itu May salurkan melalui pola dan jenis makanan yang ia konsumsi. Rasa hambar yang terlihat pada jenis makanan May juga menggambarkan betapa hambar hidup May saat ini. May sama sekali tidak berbicara atau mengeluh perihal keadaan yang menyimpannya, namun perilaku, bagaimana May bertindak, barang-barang yang May kenakan seolah berbicara apa yang sebenarnya terjadi pada May.

Penulis memaknai perilaku mengurung diri didalam kamar dan tidak melakukan interaksi dengan orang lain bentuk *Avoidance* atas kejadian trauma yang dialaminya. Selain itu, menghindari makanan berwarna dan memilih makanan berwarna putih adalah bentuk perilaku menghindari tanda / simbol yang kuat dalam peristiwa tersebut.

Diperkuat oleh Dwidya Swalya dan Ade Kusuma dalam jurnalnya Trauma Coping dalam film 27 steps of May menjelaskan bahwa Perilaku monoton May dalam memilih makanan berwarna putih dan bening menunjukan sosok May memiliki kehidupan yang tidak lagi berwarna dan cenderung melakukan aktivitas yang monoton setiap hari serta tidak bersemangat menjalani hidupnya.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Dwidya Swalya dan Ade Kusuma, Trauma Coping dalam film 27 Steps of May, Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, Volume 9, No. 1, April 2023, hlm. 994-1002

### 3. Perubahan Negatif dalam Kognisi dan Suasana Hati

Perubahan Negatif dan kognisi dan suasana hati pada orang dengan Post Traumatic Stress Disorder ditandai dengan Ingatan buruk, sulit mengingat aspek-aspek penting dari kejadian traumatis, adanya perasaan emosional yang negatif (seperti ketakutan, dan malu) merasa jauh atau adanya jarak yang membentang dengan orang lain, serta kesulitan mengekspresikan emosional yang positif (seperti kesenangan, kebahagiaan kasih sayang, dan merasakan hidup seakan pupus ditengah jalan dan tidak memiliki harapan untuk melanjutkan hidup secara normal<sup>7</sup>

Pada adegan awal film 27 Steps of May digambarkan sosok May yang masih pelajar sekolah menengah pertama, ceria dan menyukai keramaian. Ia berani mengunjungi taman hiburan sendirian dan menikmati semua permainan yang ada disana dengan bahagia dan bersemangat. Pemerkosaan yang dialami May terjadi saat ia pulang dari taman bermain dan dilakukan oleh beberapa laki-laki sekaligus. Setelah kejadian tersebut.

Perubahan drastis minat pada aktifitas May ditunjukkan setelah ia mengalami peristiwa traumatis. May menutup diri dari interaksi dengan orang luar, mengurung diri didalam rumah dan hanya melakukan interaksi dengan ayahnya. Aktifitas juga menunjukkan

---

<sup>7</sup> Dwi Ernawati, dkk, "Gambaran *Post Traumatic Stress Disorder* Pada Korban Bencana Alam Post Erupsi Merapi Satu Dekade" (Depok: *Jurnal Ilmu Keperawatan*, No. 2, Vol. III, 2020), hlm. 104.

perbedaan yang signifikan, May hanya menjalankan semua aktifitasnya dengan monoton selama 8 tahun. Membuat boneka dengan model dan warna yang sama memakai pakaian yang sama setiap harinya.

Gejala Perubahan Kognitif dan Suasana hati dalam bagian ini kami sajikan dalam beberapa poin sebagai berikut

a) Suasana hati yang tidak baik (depresi).

Gejala ini ditunjukkan oleh May secara garis besar di keseluruhan film. May sebagai korban kekerasan seksual mengalami suasana hati yang tidak menentu dan tidak baik yang harus ia terima dan hidup bersama dirinya selama 8 tahun. Suasana hati May tidak pernah “baik” sampai seakan-akan film ini menceritakan bahwa jiwa seorang “May” sudah terpisah dari raganya. May hidup dan menjalani kehidupannya tanpa komunikasi verbal, tanpa tatapan mata, tanpa rasa, serta tanpa kata-kata.

(2) Berat badan yang tidak stabil. Berat badan yang tidak stabil dilatarbelakangi dengan pola makan yang tidak teratur. Menurut data, hal ini diakibatkan karena kurangnya nafsu makan atau meningkatnya nafsu makan secara drastis. Menurut data yang data yang dinyatakan oleh American Psychiatric Association (dalam Faturochman, 2002), salah satu tanda-tanda PTSD ialah berat badan yang tidak stabil akibat kurangnya nafsu makan atau meningkatnya nafsu makan secara drastis. Dalam hal

ini, May mengalami penurunan pada tingkat nafsu makannya. Dalam film ini, pola makan May digambarkan secara normal. Ia makan dengan porsi makan seperti orang pada umumnya. Hanya saja lauk makannya yang sangat berbeda. Lauk makan yang ia konsumsi setiap harinya selama 8 tahun tidak pernah berubah. Lauk makan yang berisi tauge putih, bakso putih, tahu putih, kol putih, serta sepiring nasi putih. Lauk makan yang May konsumsi selama 8 tahun ini merupakan salah satu bentuk traumatis yang ia alami akibat tragedi malam itu dimana ia dicekoki oleh sepiring nasi yang penuh dengan kecap dengan berbagai lauk lainnya.

(3) Perubahan pola perilaku dan tidak memiliki gairah kesenangan dalam aktivitas yang biasa dilakukan Pola perilaku May berubah sejak saat pertama May kembali pulang kerumahnya setelah mengalami tragedi pemerkosaan. May yang mulanya hanya seorang siswa SMP yang periang dan ekspresif, saat itu berubah drastis. Jiwanya seakan direnggut secara paksa oleh sekelompok laki-laki yang melakukan kekerasan seksual terhadap dirinya dan hanya menyisakkan raga seorang May. Kini, May merupakan seorang perempuan yang murung, tidak memiliki rasa, bahkan emosi.

(4) Sering memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya. Perilaku ini beberapa kali ditampilkan pada adegan film 27 Steps of May saat May merasa dirinya dan ketenangannya

terancam akibat trigger dari lingkungan sekitar atau bahkan ingatannya sendiri. Walaupun tidak sampai berpikiran untuk mengakhiri hidupnya, namun perilaku May yang selalu berujung menyakiti dirinya sendiri dengan “menyayat beberapa kali pada bagian tangannya” hanya untuk mengubah jenis rasa sakit yang ia rasakan, dapat berubah menjadi hal yang lebih buruk jika tidak ditangani lebih dini.

#### 4. Peningkatan Arousal dan Reaktivitas

Hyperarousal Kecemasan berlebih dialami oleh penderita PTSD menyebabkan dirinya merasa dalam keadaan terancam atau bahaya terus menerus. Sering ditemui para penderita mengalami gejala emosi yang tidak stabil, seperti tiba-tiba menjadi agresif, marah meledak-ledak, gelisah, sulit konsentrasi, mudah terkejut, panik, hal ini dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri.<sup>8</sup> Perilaku waspada yang berlebihan dengan adanya perasaan sedang diawasi dan bahaya sedang mengincar disetiap penjuru, dan adanya rasa gelisah, tidak tenang, dan mudah terpancing sehingga menimbulkan perilaku yang beresiko.<sup>9</sup>

Dalam film tersebut, Kewaspadaan May ditunjukkan pada salah satu adegan, Ketika ia menemukan cahaya dari satu lubang kecil dalam kamarnya, May menunjukkan sikap waspada dan cenderung takut.

---

<sup>8</sup> Dwidya Swalya dan Ade Kusuma, Trauma Coping dalam film 27 Steps of May, Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, Volume 9, No. 1, April 2023, hlm. 994-1002

<sup>9</sup> Retna Tri Astuti, dkk., Manajemen Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Berdasarkan Konsep dan Penelitian Terkini, (Magelang: UNIMMA Press, 2018), hlm

Kemudian ia merilis ketegangan emosinya dengan melakukan olahraga lompat tali hingga kelelahan dan dilanjutkan dengan berbaring diatas ranjang.

Hal lain juga ditunjukkan May Ketika ia harus menggeser rak mainan berukuran besar, Ketika ayahnya mendekat dan menawarkan bantuan. Ia leboh memilih mengabil jarak dan mendorong lemari dengan ukuran besar seorang diri. Pada scene lain, juga digambarkan, suatu ketika May sedang menempelkan glitter pada bonekanya dan ia mendapati glitter dengan warna berbeda dari biasanya yang tidak sengaja menepel pada mulut May, dengan Gerakan cepat dan Kencang disertai ekspresi panik May mencoba menghilangkan glitter tersebut.

Penulis memaknai sikap yang diambil May adalah sebuah bentuk reaksi yang berlebihan atas aktifitas yang ia hadapi, sekalipun kepada Ayahnya yang merupakan satu-satunya orang yang berinteraksi dengannya selama 8 tahun terakhir.

## **B. Analisis Implikasi Konseling preventif dalam film 27 Steps of May**

Implikasi adalah akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau hasil penelitian. Dalm hal ini implikasi konseling preventif adalah akibat langsung yang kita dapatkan setelah melakukan telaah dalam film 27 steps of May. Analisis Implikasi konseling preventif dlam film ini kami sajikan dalam beberapa poin berikut ini.

### **1. Mencegah Agravasi Gejala PTSD**

Sesuai dengan prinsip dasar dari konseling preventif, motif preventif bertujuan untuk pencegahan. Pencegahan yang dimaksud dalam hal ini adalah memberhentikan dan mencegah agar Gejala PTSD dalam diri May tidak bertambah signifikan.

Dalam scene film, May bersama Ayah melakukan aktifitas produktif dan komersil yaitu memproduksi boneka. Kegiatan ini membutuhkan ketelatenan dan ketelitian dalam pembuatannya, dimuali dari detail baju yang persisi, aksesoris boneka yang berukuran kecil dan detail serta kerapihan dalam pembuatannya.

Peneliti melihat sisi lain dibalik aktifitas monoton dari May seorang penderita PSTD, ia dapat melakukan pekerjaan tersebut secara konsisten. Hal ini dapat menjadi alternatif dalam mencegah agravasi gejala PTSD dalam dirinya. Setidaknya terdapat aktifitas May yang dapat melatih dirinya untuk fokus terhadap hal baru.

Dalam pandangan islam terkait konseling preventif dengan konsep amar ma'ruf (menyeru kepada yang baik) dan nahi munkar (mencegah dari yang munkar). Hal ini dijelaskan pada salah satu surat dalam Al qur'an yang artinya :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kalian adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. (Ali Imran (3): 110).

Dalam konteks ini, Kondisi mental yang buruk dalam diri May adalah sebuah aktifitas yang harus ia tinggalkan atau dapat termasuk dalam aktifitas nahi munkar. Sedangkan aktifitas produktif berupa pekerjaan membuat boneka adalah sebuah kabaikan. Selain dapat menjadi aktifitas positif, melakukan pekerjaan dapat menghasilkan pendapatan yang dapat dijadikan modal untuk hidup. Secara tidak langsung juga mencegah dari masalah lain, seperti ; kemiskinan dan ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari

## 2. Membentuk Strategi Coping dan Membentuk Dukungan Sosial

Penyembuhan sebuah trauma disebut sebagai trauma coping, terdapat dua jenis mekanisme trauma coping, yaitu strategi trauma coping yang berpusat pada masalah dan strategi trauma coping yang berpusat pada emosi. Strategi trauma coping yang berpusat pada masalah dapat dikelompokkan menjadi konfrontasi, isolasi dan kompromi.<sup>10</sup>

Tokoh May dalam film ini, ditampilkan gemar menyayat tangannya sendiri saat emosinya tidak stabil. Konfrontasi merupakan usaha-usaha yang menggambarkan tingkat kemarahan yang

---

<sup>10</sup> Dwidya Swalya dan Ade Kusuma, Trauma Coping dalam film 27 Steps of May, Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian, Volume 9, No. 1, April 2023, hlm. 994-1002

diakibatkan oleh peristiwa-peristiwa yang membuat trauma.<sup>11</sup> Kemarahan May akan masa lalu juga sering disalurkan dengan memaksa dirinya melakukan olahraga lompat tali hingga kelelahan.

Upaya May untuk bertahan mengurung diri tanpa mau keluar rumah sejak kejadian pemerkosaan tersebut menjadi bentuk strategi trauma coping yang berpusat pada masalah, yaitu isolasi. Isolasi merupakan bentuk usaha menarik diri dari lingkungan yang membuatnya mengingat kembali pada traumanya. Peneliti juga menemukan adanya strategi trauma coping ketiga yang berpusat pada masalah, adalah kompromi. Kompromi merupakan usaha untuk mengubah keadaan dengan meminta bantuan kepada keluarga dekat, teman sebaya, atau siapapun untuk bekerja sama agar bisa mengatasi trauma yang dialaminya.<sup>12</sup> Pada film *27 Steps of May*, peneliti menemukan beberapa tokoh yang memiliki peran besar terhadap upaya trauma coping yang dialami May, diantaranya sang ayah, pesulap (tetangga rumah May), dan kurir (sahabat ayah).

Ayah May (diperankan oleh Lukman Sardi) digambarkan sebagai ayah tunggal selalu mengalami kebingungan untuk mengatasi trauma yang dialami putri satu-satunya yang ia miliki. Ia merasa bersalah dan turut bertanggung jawab terhadap kasus pemerkosaan yang dialami May. Ia selalu menyalahkan dirinya sendiri karena tidak

---

<sup>11</sup> Maryam, S, *Strategi Coping: Teori Dan Sumbernya. Konseling*, Andi Matappa, 1 No. 2, Tahun 2017, hal.102–106

<sup>12</sup> Maryam, S, *Strategi Coping: Teori Dan Sumbernya. Konseling*, Andi Matappa, 1 No. 2, Tahun 2017, hal.102–106

bisa menjaga anaknya dengan baik. Kemarahannya terhadap para pemerkosa yang tidak ia ketahui siapa mereka, membuatnya sering melampiaskan emosinya di ring tinju. Bahkan ia tidak segan terus memukul lawan main tinjunya hingga babak belur, meskipun lawannya sudah menyatakan menyerah. Peneliti melihat bahwa hal tersebut dilakukan karena ayah tidak bisa menyuarakan isi hatinya di rumah karena keterbatasan komunikasi yang dilakukan dengan May. Meskipun demikian, kehadiran tokoh ayah sebagai orang terdekat yang masih bisa dipercaya dapat memberikan ketenangan bagi sang anak saat di rumah. Ayah memilih mengikuti cara hidup yang dikehendaki May dan terus berusaha memenuhi kebutuhannya sehingga May tetap merasa nyaman dan melanjutkan hidupnya walaupun harus mengisolasi diri di rumah pasca pemerkosaan.

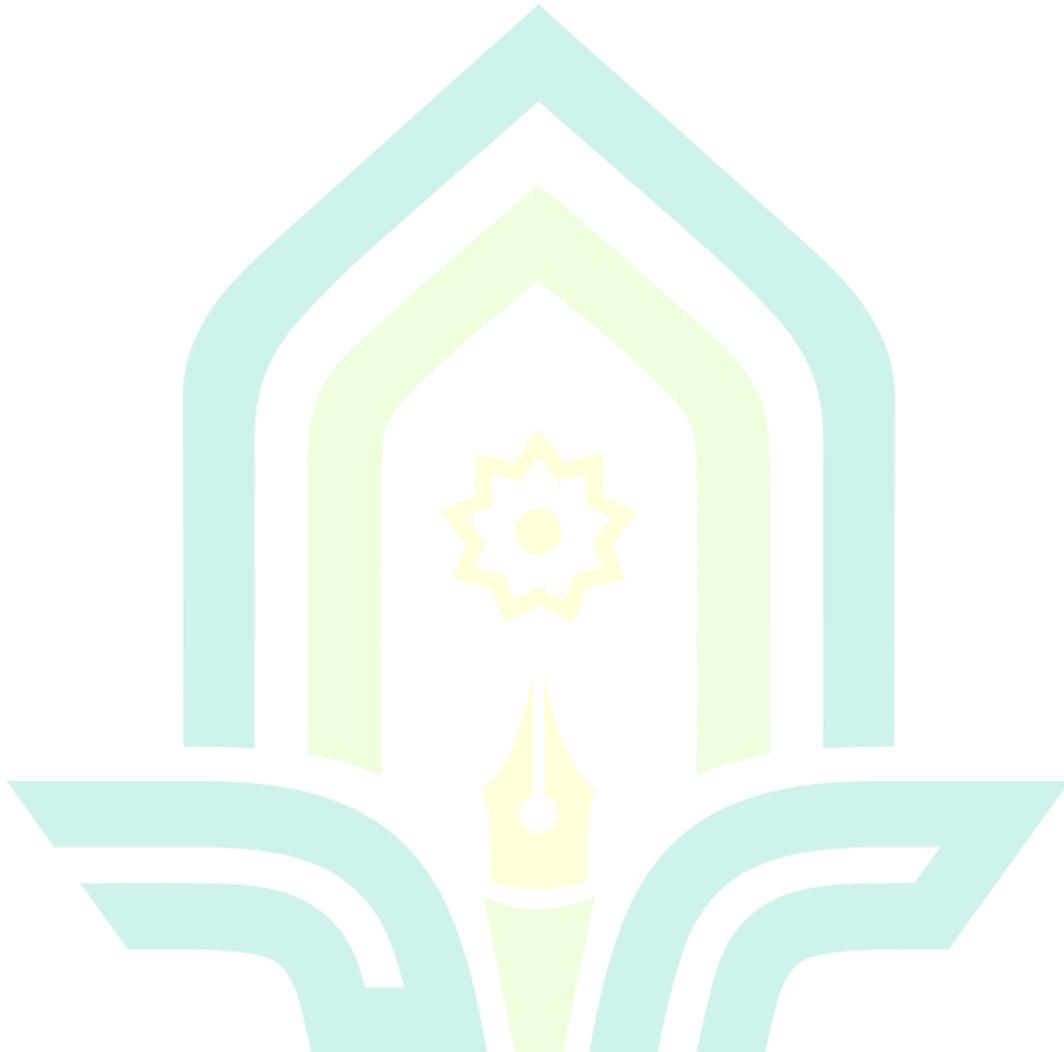
Tokoh pesulap (diperankan oleh Ario Bayu) menjadi sosok baru yang dikenal oleh May namun dengan cepat mampu menarik perhatiannya. Sulap merupakan bentuk ketrampilan terhadap manipulasi visual dengan trik dan permainan tangan yang menghibur. Kehadiran tokoh pesulap di kehidupan May setelah 8 tahun mengalami trauma pemerkosaan terjadi tanpa sengaja. May mulai memperhatikan pesulap dan permainannya melalui salah satu bagian dinding rumahnya yang berlubang. Pesulap sendiri adalah tetangga May. Perlahanlahan, pesulap menyadari kehadiran May yang tidak biasa dan kesepian. Ia mencoba mengambil perhatian dan kepercayaan May dengan cara

menunjukkan beberapa trik sulap. Pada awalnya mereka berkomunikasi dengan sebuah kertas dan tulisan singkat. Saat kepercayaan May kepada teman barunya, yaitu pesulap tersebut sudah semakin tumbuh, ia mulai mencoba hal-hal baru yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. May menggunakan tokoh pesulap untuk membantunya mengatasi trauma. Tokoh ketiga yang memiliki peran terhadap trauma coping yang dialami oleh May adalah kurir yang juga merupakan sahabat ayahnya (diperankan oleh Verdi Solaiman). Tokoh kurir sering kali berkunjung ke rumah May untuk mengambil boneka-boneka yang sudah jadi. Tokoh ini memang tidak secara langsung berinteraksi dengan May karena ia selalu ditampilkan berada di halaman rumah saat bertemu dengan ayah, namun tokoh ini sering menguatkan serta memberikan semangat dan nasehat pada tokoh ayah.

Dari ketiga tokoh yang membantu trauma coping dalam penyembuhan May memiliki cara dan peran masing-masing. Dari perbedaan ini memiliki kesamaan yaitu empati pada kondisi May yang menjadi penderita Post Traumatic Stress Disorder. Proses perbantuan ini juga dianjurkan dalam agama islam. Sebuah hadits menjelaskan dalam mencegah keburukan atau situasi buruk kita dianjurkan maksimal dalam membantu hal tersebut.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari *Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu* berkata : Saya mendengar Rasulullah shallallohu 'alaihi wa sallam bersabda : Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman.<sup>13</sup>



---

<sup>13</sup> Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasai, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 6 (Beirut: Da>r al-Fikr, 1996), 532. 19

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis pada bab sebelumnya, Representasi Post Traumatic Stress Disorder dalam Film *27 Steps of May* : Implikasi Konseling Preventif dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam film ini, Representasi gangguan stres pascatrauma atau Post Traumatic Stress Disorder dapat digambarkan dengan baik dan jelas melalui aktifitas penderita stress pasca trauma dan munculnya gejala-gejala gangguan tersebut berupa *Intrusif Re-Eksperiencing, Avoidance, Perubahan Negatif kognitif dan suasana hati dan Peningkatan arousal dan reaktivitas yang tergambar dalam adegan film.*
2. Implikasi konseling preventif dalam film *27 steps of May* dapat menjadi bahan pembelajaran dalam menyikapi gejala-gejala Post Traumatic Stress Disorder serta dapat mengetahui bagaimana cara mengatasi trauma apabila muncul dikemudian hari pada penderita *Post Traumatic Stress Disorder.* Konseling preventif dalam film ini juga sejalan dengan ajaran islam dengan mengusung konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar.*

#### B. Saran

Film ini menjadi pertanda atau pengingat kita, bahwa kekerasan seksual masih terjadi hingga hari ini. Hal ini menjadi penting bahwa kita harus selalu memperhatikan korban-korban kekerasan seksual. Karena tidak semua korban bisa secara gamblang menceritakan kisahnya kepada orang

lain, meskipun keluarganya sendiri. Adapun beberapa saran berdasarkan analisis dan kesimpulan yang diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

1. Kepada Mahasiswa / Masyarakat umum diharapkan bahwa menonton film bukan hanya sekedar kegiatan melepaskan stres atau menghibur diri saja, tetapi menonton film juga merupakan kegiatan membaca kondisi yang ada di masyarakat, dan sebagainya . Lebih dari itu film juga memiliki banyak makna yang terkadang tanpa kita sadari dan hal tersebut bisa menjadi bahan refleksi da kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari karena film juga merupakan potongan dari realitas.
2. Saran untuk praktisi dalam keilmuan bimbingan penyuluhan mengenai film 27 steps of May yaitu dapat memanfaatkan film tersebut menjadi media penyuluhan maupun bimbingan dalam kasus terkait didalamnya.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan kajian perspektif islam secara komprehensif mengenai kasus *Post Traumatic Stress Disorder*. Agar dapat menambahn khazanah keilmuan islam dalam dunia Kesehatan mental di Masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Haristia. 2021. *Representasi Fatherhood Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)*
- A., Pratama. 2018. *REPRESENTASI NILAI ISLAM DALAM FOTO JURNALISTIK (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Foto Jurnalistik di Surat Kabar Harian Riau PosEdisi Ramadhan 1438 H)* . Doctoral dissertation : Universitas Islam Riau
- Abbas, Abd. Rahman. 2020. *Penegakan Amar Ma.,ruf Nahi Mungkar Dalam Pelaksanaan Ritual Rokot Tase' di Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Pemikiran : Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman, Vol. 6, No.2
- Alamsyah , Perspektif dakwah melalui film, (Jurnal Dakwah Tabligh, UIN Alaudin Makasar, Vol. 13, No. 1, Desember 2012)
- Andrianto, Novan, and Achmad Yanu Alif Fianto, 'Analisis Isi Gangguan Stress Pasca Trauma Dalam Film 27 Steps of May', *Communicator Sphere*, 1.1 (2021), 20–30
- Angelina, Sazkia Novita, 'Analisis Kasus Post-Traumatic Stress Disorder Pada Film "27 Steps Of May"' (Universitas Dinamika, 2021)
- Aprily, N. M., S.M. Insani, and A. Merliana, 'Analisis Kecemasan Post Traumatic Strss Disorder (PTSD) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19', *Jurnal Paud Agapedia*, 6.2 (2022), 221–27

Aprily, Nuraly Masum dkk.2022.*Analisis Kecemasan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Peserta Didik Pasca Pandemi Covid-19. Jurnal PIAUD Agapedia*, No. 2, Vol.VI.

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Qanees. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Bandung: PT. Rema Rosdakarya,2007)

Asdlori. 2023 *Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Islam*, Banyumas: Wawasan Ilmu.

Astuti, Retna Tri. dkk.,2018. *Manajemen Penanganan Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Berdasarkan Konsep dan Penelitian Terkini*, (Magelang: UNIMMA PRESS.

Atika, Shidratul.2021.*Penerapan Media Teknologi dalam Pemberian Layanan Bimbingan dan konseling di Masa Pandemi*. Riau: *Jurnal Al-Taujih*, No. 1, Vol.VII.

Aunur Rahim Faqih.2021.*Bimbingan dan Konseling Islam*.Jogjakarta: UII Press.

Berie Poetra Akbar.2021. STIGMATISASI PENDERITA GANGGUAN MENTAL PADA FILM JOKER 2019.Prodi Ilmu Komunikasi : Universitas Sriwijaya

Cahya, Moch. Dwi, 'Representasi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Dalam Film "27 Steps of May" (Analisis Semiotika John Fiske Pada Film "27 Steps Of May)' (Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran Jawa Timur', 2020)

Darmanita, Zakiah, and M. Yusri, 'Pengoperasian Penelitian Naratif Dan Etnografi; Pengertian, Prinsip-Prinsip, Prosedur, Analisis, Interpretasi, Dan

- Pelaporan Temuan', *As-Shaff: Jurnal Manajemen Dan Dakwah*, 1.1 (2020), 24–34 et al, yurika fauzia, 'Gangguan Stres Pada Korban Pelecehan Seksual Dan Perkosaan', 5.1 (2018), 123–38
- Ernawati, Dwi dkk.2020.Gambaran *Post Traumatic Stress Disorder Pada Korban Bencana Alam Post Erupsi Merapi Satu Dekad*. Depok: *Jurnal Ilmu Keperawatan*, No. 2, Vol. III.
- Fadhilah, Sinta Rahmawati. 2022. *Cyber Counseling: Facebook Sebagai Media Baru Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling*. Jambi: *Jurnal Mauizoh*, No. 2, Vol. VII.
- Fahyuni, Eni Fariyatul.2023. *Buku Ajar Layanan Bimbingan dan Konseling*, Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Faizin, Afan, 'No Title', 2 (2020), 142–48
- Fakhriya, Siti Dini.2023. *Post Traumatic Stress Disorder dalam Perspektif Islam*. UIN Raden Fatah: *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, No.1, Vol. X, 2023
- Giyono.2015.*Bimbingan Konseling*.Yogyakarta: Media Akademi.
- Hatta, 2016. *Trauma dan Pemulihannya*” . Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Henny Lilyanti.2016.“*studi analisis terhadap penggunaan terapi spiritual emotional freedom techique (seft) yang dapat digunakan sebagai terapi pada klien yang mengalami post traumatic stress disorder (ptsd)*”, *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, Vol. 15, Nomor 1.
- Herman, J.L. & Harvey, M. R. , *Adult memories of childhood trauma: A naturalistic clinical study*. *Journal of Traumatic Stress*

- Imaduddin, RM. Reza.2019.*Post Traumatic Stress Disorder Pada Korban Bencana*.Lampung: *Jurnal Imiah Kesehatan Sandi Husada*, No.2. Vol. X.
- Imam Khanafi, Dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab & Dakwah IAIN Pekalongan* (Pekalongan: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Pekalongan, 2017)
- J.F Pagel. 2021. *Post-Traumatic Stress Disorder*. USA: Springer Nature Switzerland.
- Jati, Wulan Lulut, 'Intervensi Bimbingan Konseling Pada Kekerasan Seksual Anak', *Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 9.1 (2024), 46–55
- Lusianukita, Lulut, and Sunarto, 'Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Film 27 Steps of May', *Interaksi Online*, 8.4 (2020), 31–43
- M., Danesi.2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Marcella, Agis.2024.*Post Trauma Sindrom Disorder Pada Masyarakat di ASEAN*” Indonesia: *AFEKSI*, No. 2, Vol. III.
- Mendatu.2010. *Pemulihan Trauma*.Yogyakarta: Panduan.
- Muzaki, Alfian Nur, Fatiya Rosyida, Tuti Mutia, Adinda Aprilia Putri, Arsyia Fitrilia Ladisha, Audy Bintang Tantular, and others, 'Memahami Upaya Preventif Pencegahan Tindakan Kekerasan Seksual Melalui Penyuluhan Kepada Siswa', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3.6 (2023), 593–603
- Nasution, Henni Syafriana.2019. *Bimbingan Konseling “Konsep Teori dan Aplikasinya”* Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Nelissa, Zahra dkk.,2024. *Identifikasi Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Masyarakat. Aceh: Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 1, Vol. VI.

Paramitha, Renada Gita, and Chandradewi Kusristanti, 'Resiliensi Trauma Dan Gejala Posttraumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Dewasa Muda Yang Pernah Terpapar Kekerasan', *Journal Psikogenesis*, 6.2 (2018), 186–96

Pasha, Sartika Sari Wardahu Dh.2023.*Memahami Dinamika Konseling Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Remaja Indonesia*. Makassar: *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, No. 4, Vol. VIII.

Putu adi Budiastawan, <https://www.detik.com/bali/berita/d-7371922/kemensos-soroti-kasus-pemeriksaan-remaja-perempuan-oleh-3-pria-di-jembrana>  
dikases pada 01 juni 2024 pukul 20:44

R. F., Rachman. 2020. *Representasi dalam Film*. Jurnal Paradigma Madani.

Rahayu, Sri.2021.*Factors Affecting Secondary Traumatic Stress Disorder Among Search And Rescus Team in Makassar*. Makassar: *Indonesia Contemporary Nursing Journal*, No. 2, Vo.V.

Ramadhan, Farsya Khairani Adi dkk.2024. *Konseling Sebagai Metode Pemulihan PTSD Pada Anak Korban Pelecehan Seksual*. Jakarta: *Jurnal Nakula*, No. 2, Vol. II.

Rivers dkk..2008. *Media Massa Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada

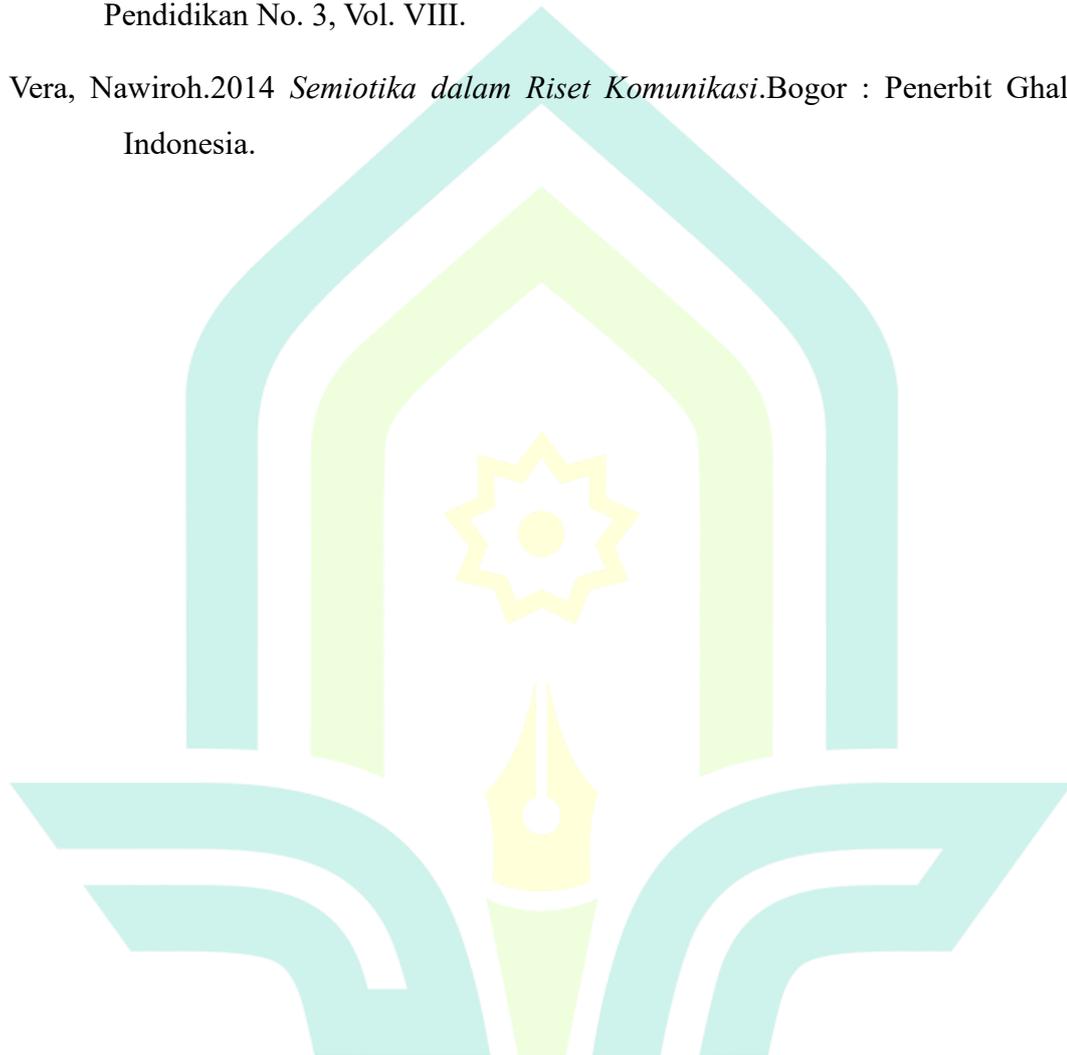
S, Maryam. 2017. *Strategi Coping: Teori Dan Sumbernya*. *Konseling*, Andi Matappa, 1 No. 2.

- Sadock, Benjamin James & Virginia Alcott.2017. *Anxiety Disorder in : Kaplan Sadock's Synopsis of Psychiatry : Behavioral Sciences / Clinical Psychiatry*, 10th Edition.New York: Lippincott Williams & Wilkin
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. (Yogyakarta:Tiara Wacana, 2006)
- Samsul Munir Amin.2021*Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Sari, Sartika.2023.*Memahami Dinamika Konseling Post Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Remaja Indonesia*.Makassar: *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*, No. 4, Vo. VIII.
- Simfoni- PPA, Data Kekerasan, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada 3 Juni 2024 pukul 2:53
- Sitohang, Tiur Romatuna & Marganda Limbong.2022. *Penerrapan Cognitive Behavior Terhadap Therapy (CBT) pada Masyarakat dalam Menghadapi Pandemic Covid-19*. Medan: *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, No. 12, Vol.V.
- Sobur, Alex.20003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suhertina. 2017.*Bimbingan dan Konseling*.Pekanbaru: CV. Mivan Karwa Sekawan.
- Sukmawati.2021.*Intervensi Pemulihan Trauma Untuk Mengurangi Isolasi Sosial Pada Anak dengan Pelecehan Seksual: Literature Review*.Bandung: *Journal Of Maternity Care and Reproductive Health*, No. 1, Vol. VI.
- Swalya, Dwidya dan Ade Kusuma. 2023. *Trauma Coping dalam film 27 Steps of May*,. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran dan Penelitian*, Volume 9, No. 1, April

Syeikh , Abdul Karim. 2018. *Rekonstruksi Makna dan Metode Penerapan Amar Ma.,ruf Nahi Mungkar Berdasarkan Al-Qur'an*. Jurnal Al-Idarah, Vol. 2, No. 2, Juli – Desember

Ursula, Putu Abda.2021.*Mengenal Layanan Konseling Online*. Daiwi Widya Jurnal Pendidikan No. 3, Vol. VIII.

Vera, Nawiroh.2014 *Semiotika dalam Riset Komunikasi*.Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia.



## Lampiran

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Pribadi

Nama : M. Khasanul Fikri  
TTL : Pekalongan, 01 Agustus 1999  
Alamat : Simbangwetan Gg. 6 No.23 Kec. Buaran  
Kab.Pekalongan  
Agama : Islam

#### B. Pendidikan

RA Simbangkulon : 2004 – 2005  
MIS Simbangkulon : 2005 – 2011  
MTs Ath Thohiriyyah : 2011 – 2014  
MA Ath Thohiriyyah : 2014 – 2017  
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan : 2017 – 2024

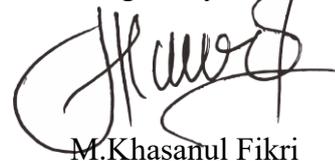
#### A. Data Orang Tua

Nama Ayah : Rosyidin (Alm)  
Pekerjaan : -  
Nama Ibu : Chusnul Chotimah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Simbangwetan Gg.6 No.23 Kecamatan Buaran  
Kabupaten Pekalongan

Demikian daftar Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 12 Juli 2024

Yang Menyatakan



M.Khasanul Fikri

NI.3517073



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN  
PERPUSTAKAAN**

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161  
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : M. Khasanul Fikri  
NIM : 3517073  
Jurusan/Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
E-mail address : mkhasanulfikri@mhs.uingusdur.ac.id  
No. Hp : 089666950299

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Tugas Akhir  Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**REPRESENTASI POST TRAUMATIC STRESS DISORDER DALAM FILM  
27 STEPS OF MAY : IMPLIKASI KONSELING PREVENTIF**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 30 Juli 2024



NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani  
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD